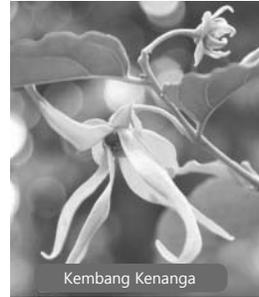




Kembang Telon



Kembang Kantil



Kembang Kenanga

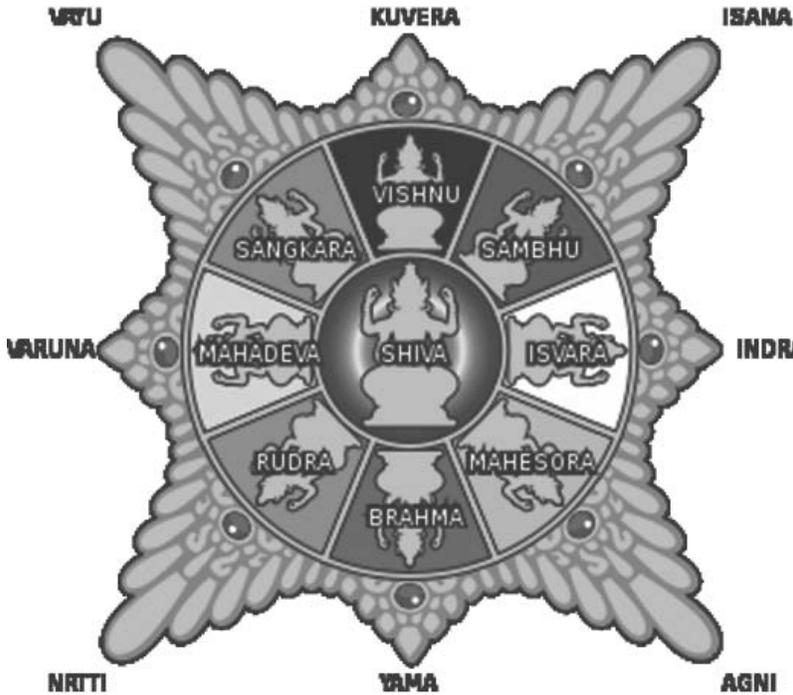


Kembang Melati

sebutan kanjeng kependekan dari kata *kang jumeneng*, pangeran, sebutan yang lazim diterapkan bagi raja atau penguasa pemerintahan di Jawa. Menurut kitab *Walisana*, wali-wali yang disebut sebagai *Walisana* itu tidak berjumlah sembilan melainkan hanya delapan orang.

Sementara itu, menurut Prof. Dr. Simuh (1986) bilangan sembilan merupakan bilangan magis di Jawa dan tidak berasal dari budaya santri. Pandangan Simuh ini, berkait erat dengan kosmologi orang Jawa beragama Hindu yang meyakini bahwa alam semesta ini diatur dan dilindungi oleh dewa-dewa penjaga mata angin. Ada delapan dewa penguasa mata angin dan satu dewa penguasa arah pusat, sehingga keseluruhannya berjumlah sembilan. Kosmologi yang sama juga dianut oleh orang Bali beragama Hindu dengan sedikit perbedaan pada nama dewa. Menurut R. Pitono dalam *Warna Sari Sedjarah Indonesia Lama II* (1969), sembilan dewa penguasa mata angin di Jawa sebagaimana dijumpai pada tertib cosmos pada Candi Lorodjonggrang meliputi: Kuwera (Utara), Isyana (Timur Laut), Indra (Timur), Agni (Tenggara), Kama (Selatan), Surya (Barat Daya), Baruna (Barat), Bayu (Barat Laut), ditambah satu penjaga titik pusat, yaitu Syiwa.

Menurut Fred B. Eiseman Jr., dalam *Bali: Sekala & Niskala* (1988) delapan dewa penguasa mata angin di Bali meliputi: Wishnu (Utara), Iswara (Timur Laut),



Nāwa Dēwata



Nawa Dewata



Gambar Surya Majapahit di dinding cungkup Makam Pusponegoro yang sudah dimodifikasi

Sambhu (Timur), Maheswara (Tenggara), Brahma (Selatan), Rudra (Barat Daya), Mahadewa (Barat), Changkara (Barat Laut), ditambah satu penjaga titik pusat, yaitu Siywa. Kosmologi yang dianut orang Jawa dan orang Bali beragama Hindu ini dewasa ini dikenal dengan sebutan Nawa Dewata (sembilan dewa).

Bertolak dari kosmologi Nawa Dewata, dapat diasumsikan bahwa sewaktu dakwah Islam dilakukan secara sistematis oleh para penyebar Islam yang dikenal dengan nama Wali Songo, kiranya terjadi proses pengubahan konsep Nawa Dewata menjadi Wali Songo. Konsep kosmologi Nawa Dewata alam semesta yang dikuasai dan diatur oleh anasir-anasir Ilahi, yang disebut dewa-dewa penjaga mata angin, diubah menjadi konsep kosmologi Wali Songo di mana kedudukan dewa-dewa penjaga mata angin itu digantikan oleh 'manusia-manusia yang dicintai Tuhan', yaitu, *auliya'* (bentuk jamak dari kata tunggal *wali*) yang berjumlah sembilan (songo). Itu berar-



Lembaran pertama manuskrip Futuhat al-Makkiyah karya Ibnu Arabi



ti, konsep Wali Songo dapat dikatakan sebagai suatu proses pengambilalihan konsep Nawa Dewata yang bersifat hinduistik menjadi konsep sembilan wali yang bersifat sufistik.

Konsep Wali Songo atau wali sembilan dalam kosmologi Islam, sumber utamanya dapat dilacak pada konsep kewalian yang secara umum oleh kalangan penganut sufisme diyakini meliputi sembilan tingkat kewalian. Syaikh al-Akbar Muhyiddin Ibnu Araby dalam kitab *Futūḥāt al-Makkiyyah* memaparkan tentang sembilan tingkat kewalian dengan tugas masing-masing sesuai kewilayahan. Kesembilan tingkatan kewalian itu: (1) *Wali Aqthâb* atau *Wali Quthub*, yaitu pemimpin dan penguasa para wali di seluruh alam semesta; (2) *Wali Aimmah*, yaitu pembantu *Wali Aqthâb* dan menggantikan kedudukan *Wali Aqthâb* jika wafat; (3) *Wali Autâd*, yaitu wali penjaga empat penjuru mata angin; (4) *Wali Abdal*, yaitu wali penjaga tujuh musim; (5) *Wali Nuqabâ*, yaitu wali penjaga hukum syariat; (6) *Wali Nujabâ*, yang setiap masa berjumlah delapan orang; (7) *Wali Hawariyyûn*, yaitu wali pembela kebenaran agama, baik pembelaan dalam bentuk argumentasi maupun senjata; (8) *Wali Rajabiyyûn*, yaitu wali yang karomahnya muncul setiap bulan Rajab; (9) *Wali Khatam*, yaitu wali yang menguasai dan mengurus wilayah kekuasaan umat Islam.

Pengambilalihan konsep Nawa Dewata yang hinduistik menjadi Wali Songo yang sufistik membawa perubahan yang luar biasa dalam proses dakwah Islam di bekas wilayah kekuasaan Majapahit, yang sedang mengalami kemunduran dalam aspek sosio-kultural-religius. Sebab, dengan kemunculan konsep Wali Songo yang merupakan representasi konsep Nawa Dewata, gagasan abstrak yang melatari konsep Nawa Dewata telah muncul dalam wujud yang kasat mata, yaitu manusia-manusia keramat yang memiliki kemampuan adikodrati seperti tokoh-tokoh dewa yang abstrak dan tidak kasat mata.



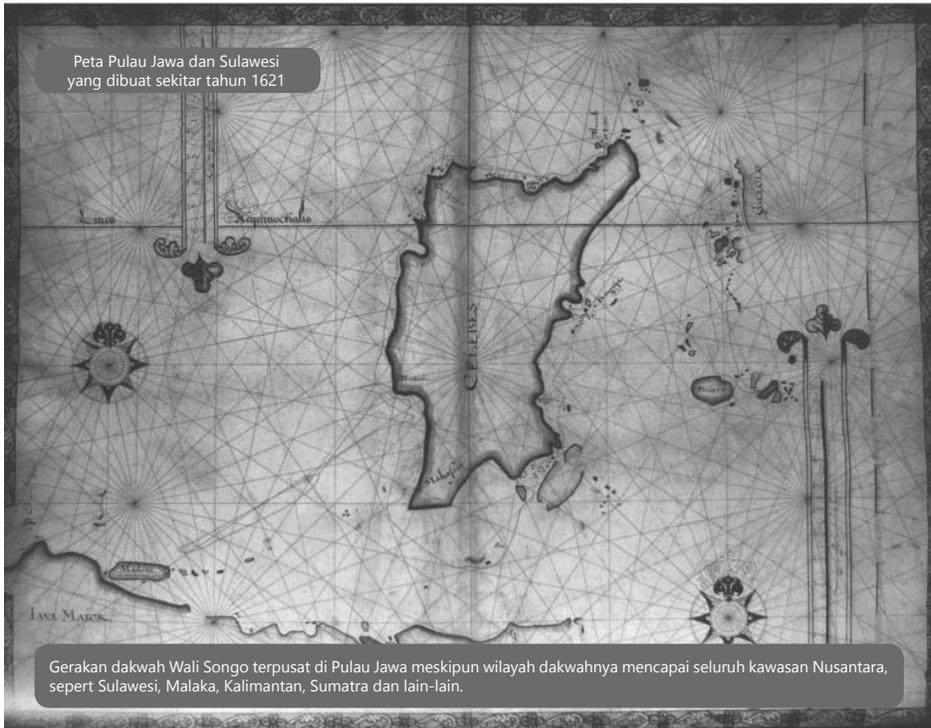
Nawa Dewata (Surya Majapahit)

Kemudian, dengan menggunakan lambang-lambang yang berkaitan dengan mandala-mandala Hindu-Buddha, tokoh-tokoh Wali Songo yang dianggap representatif mewakili dewa-dewa Hindu-Buddha, menjadi tokoh-tokoh yang dikultus-individukan sebagai "manusia-dewa" yang diliputi kekuatan-kekuatan mistis bersifat adiduniawi. Tokoh Wali Songo Raden Paku yang menempatkan kedhatonnya di Gunung Wangkai (Gunung Bangkai) mandala yang terkait dengan *ksetra* (lapangan mayat) penganut Syiwa-Buddha, misal, dianggap sebagai "manusia-dewa"

pancaran Dewa Syiwa, terutama dengan penggunaan nama Sunan Giri (Raja Gunung), Girinatha (Raja Gunung), Prabu Satmata yang syiwaistik. Demikianlah, tokoh Sunan Giri dan keturunan yang menggantinya dikultus-individukan oleh masyarakat Jawa sebagai "manusia-dewa", yang memiliki kewenangan rohani, tidak saja menjadi pelindung spiritual masyarakat, melainkan berwenang pula mengabsahkan kekuasaan raja-raja Jawa muslim seperti Sultan Demak, Pajang, dan Mataram.

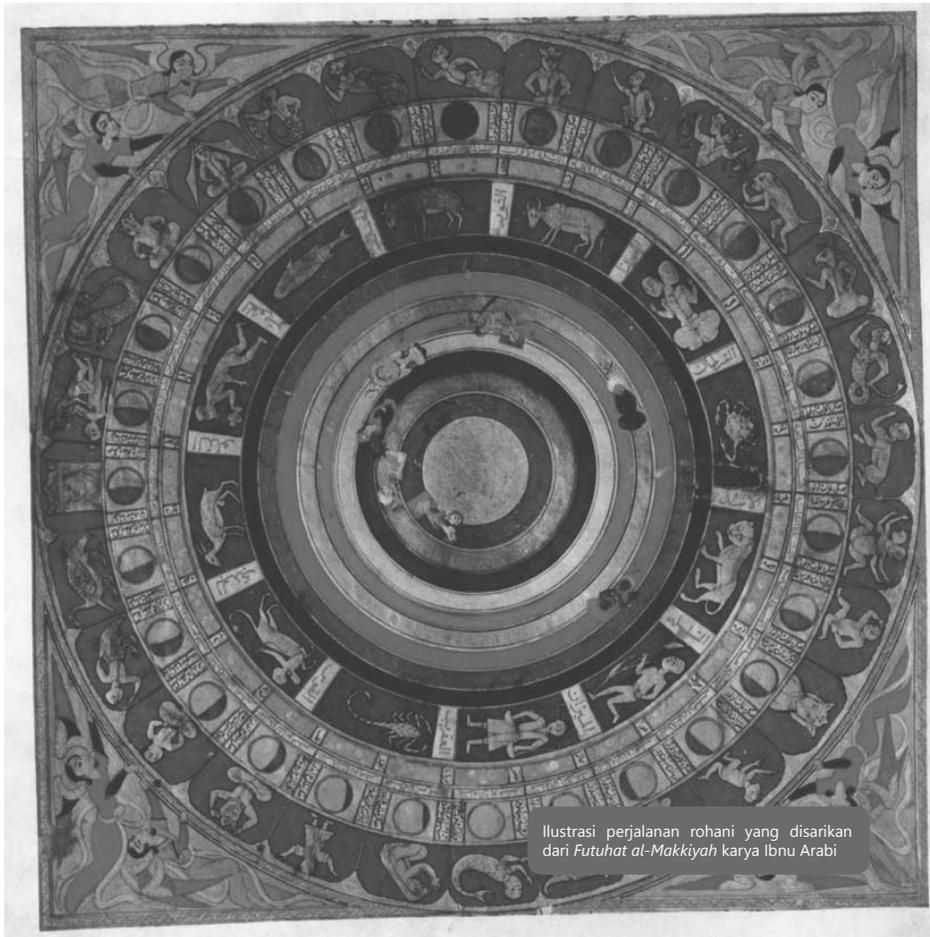
Menurut kitab *Walisana*, di antara anggota Walisana yang berjumlah delapan orang itu, meliputi: (1) Sunan Ampel, (2) Sunan Gunung Jati, (3) Sunan Ngudung, (4) Sunan Giri di Giri Gajah, (5) Sunan Makdum di Bonang, (6) Sunan 'Alim di Majagung, (7) Sunan Mahmud di Drajat, (8) Sunan Kali disebut wali terakhir. Sedangkan menurut *Babad Tanah Jawi* jumlah wali dalam Wali Songo adalah sembilan orang: (1) Sunan Ampel, (2) Sunan Bonang, (3) Sunan Giri, (4) Sunan Gunung Jati, (5) Sunan Kalijaga, (6) Sunan Drajat, (7) Sunan Udung, (8) Sunan Muria, (9) Syaikh Maulana Maghribi. Sementara itu, dalam *Babad Cirebon* disebutkan bahwa yang dimaksud Wali Songo itu meliputi: (1) Sunan Bonang, (2) Sunan Giri Gajah, (3) Sunan Kudus, (4) Sunan Kalijaga, (5) Syaikh Majagung, (6) Maulana Maghribi, (7) Syaikh Bentong, (8) Syaikh Lemah Abang, (9) Sunan Gunung Jati Purba.

Perbedaan nama-nama tokoh Wali Songo itu menimbulkan kesulitan untuk mengidentifikasi siapa sebenarnya yang benar-benar merupakan tokoh lembaga dakwah Islam tersebut. Namun, jika ditelusuri keberadaan tokoh-tokoh yang disebut Wali Songo sebagai pribadi-pribadi, akan ditemukan lebih



dari sembilan orang tokoh yang diyakini masyarakat sebagai anggota Wali Songo. Mereka itu adalah (1) Raden Rahmat bergelar Sunan Ampel, (2) Raden Paku bergelar Sunan Giri Prabu Satmata, (3) Raden Mahdum Ibrahim bergelar Sunan Bonang, (4) Raden Qasim bergelar Sunan Drajat, (5) Raden Alim Abu Hurerah bergelar Sunan Majagung, (6) Usman Haji bergelar Sunan Undung, (7) Syarif Hidayatullah bergelar Sunan Gunung Jati, (8) Raden Sahid bergelar Sunan Kalijaga, (9) Syaikh Datuk Abdul Jalil bergelar Syaikh Lemah Abang atau Syaikh Siti Jenar, (10) Jakfar Shadiq bergelar Sunan Kudus, (11) Raden Umar Said bergelar Sunan Muria; bahkan, sejumlah tokoh yang hidup sebelum zaman Wali Songo seperti (12) Syaikh Maulana Malik Ibrahim, (13) Syaikh Jumadil Kubra, (14) Syaikh Maulana Maghribi dianggap sebagai bagian dari Wali Songo.

Dalam berbagai catatan historiografi di Jawa, keberadaan tokoh-tokoh Wali Songo diasumsikan sebagai tokoh *waliyullâh* sekaligus tokoh *waliyul amri*, yaitu sebagai orang-orang yang dekat dengan Allah yang terpelihara dari kemaksiatan (*waliyullâh*), dan juga sebagai orang-orang yang memegang kekuasaan atas hukum kaum muslimin, pemimpin masyarakat, yang berwenang menentukan dan memutuskan urusan masyarakat, baik dalam bidang keduniawian maupun urusan keagamaan (*waliyul amri*).



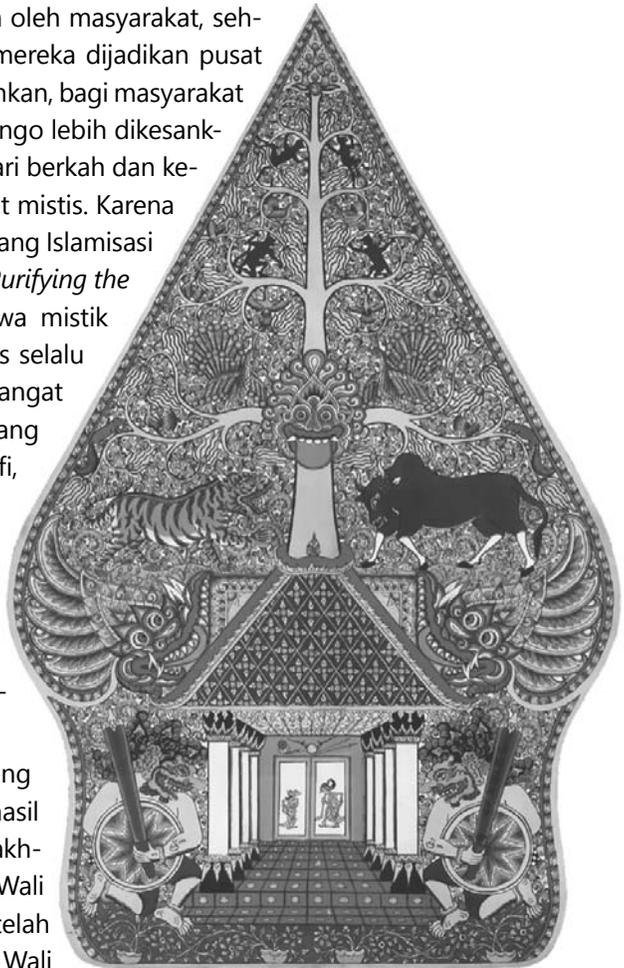
Ilustrasi perjalanan rohani yang disarikan dari *Futuhat al-Makkiyah* karya Ibnu Arabi

Gelar *sunan* atau *susuhunan* yang dipungut dari kata *suhun*—*kasuhun* - *sinuhun*, yang dalam Bahasa Jawa Kuno bisa berarti ‘menjunjung, menghormati, meletakkan kaki seseorang di atas kepala’, lazimnya digunakan untuk gelar menyebut guru suci (*mursyid thariqah* dalam Islam) yang punya kewenangan melakukan upacara penyucian yang disebut *diksa* (*baiat* dalam *thariqah*) dalam agama Hindu. Namun, gelar *sunan* atau *susuhunan* juga bermakna ‘Paduka Yang Mulia’ (sapaan hormat kepada raja atau puteri) seperti kalimat dalam Kidung Sunda: “*ana sang susuhunan agulingan puniki*”. Sebutan *sunan* atau *susuhunan* untuk raja ini digunakan oleh Raja-Raja Mataram Islam sampai masa Kerajaan Surakarta dewasa ini. Demikianlah, sebagian besar tokoh Wali Songo diketahui sebagai penguasa duniawi dari sebuah wilayah tertentu sekaligus merupakan guru suci yang diliputi kisah-kisah ajaib yang menakjubkan.

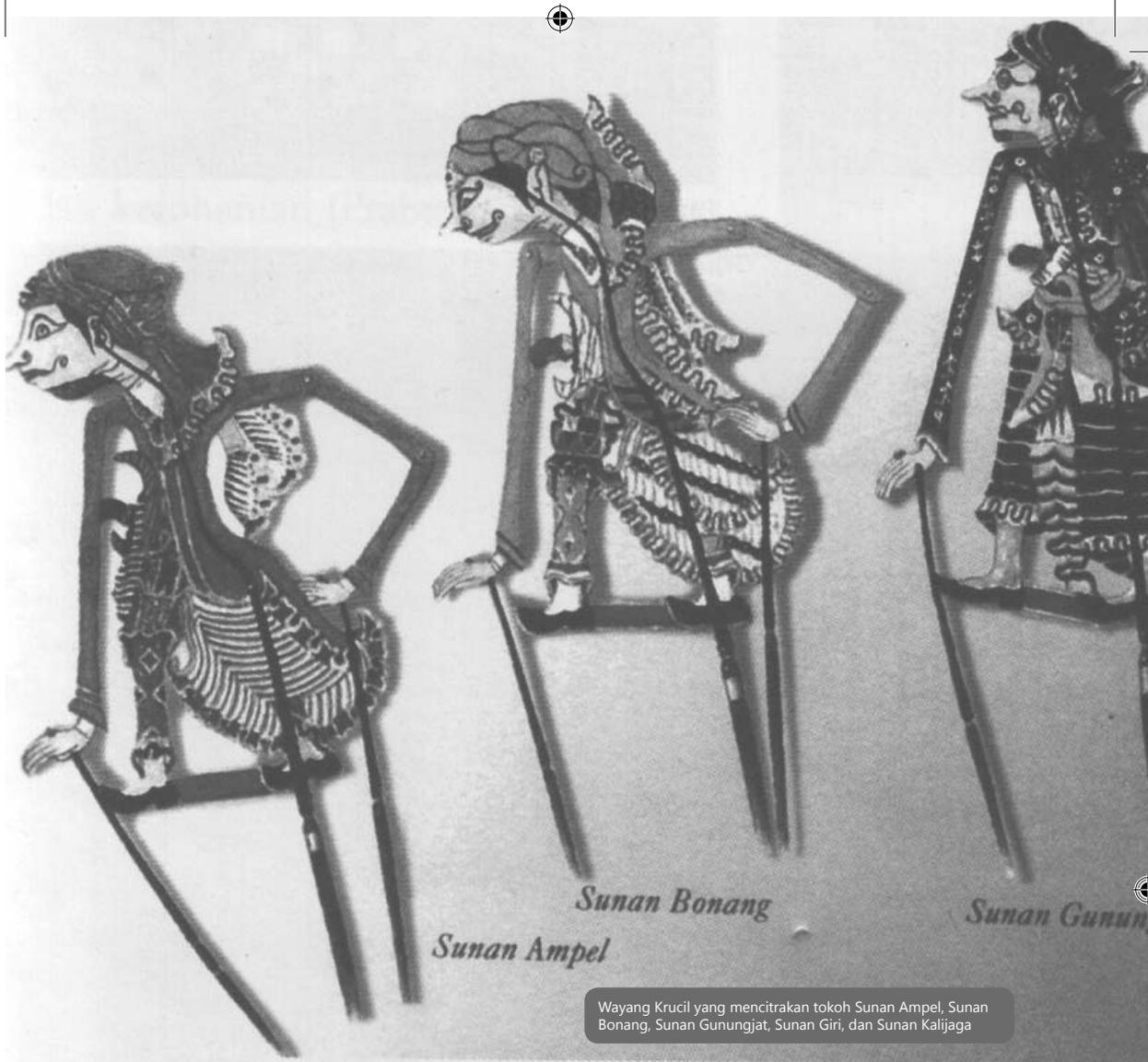
Sangat mungkin jika keberadaan tokoh Wali Songo sebagai guru rohani yang sarat dengan hal-hal mistis, yang diliputi cerita-cerita bersifat adiduniawi, lebih mengedepan daripada hal lain karena konsep dakwah yang diterapkan oleh Wali Songo lebih mengembangkan ajaran tasawuf. Tokoh-tokoh Wali Songo yang dikultus-individukan sebagai ‘manusia-dewa’, *waliyullah* sekaligus *waliyul amri*, cenderung digambarkan sebagai tokoh-tokoh keramat sebagaimana lazimnya penggambaran tokoh wali keramat dalam dunia tasawuf.

Dengan kedudukan sebagai *waliyullâh* sekaligus *waliyul amri* itu, akhirnya tokoh-tokoh Wali Songo cenderung dikultus-individukan oleh masyarakat, sehingga saat wafat pun makam mereka dijadikan pusat peziarahan oleh masyarakat. Bahkan, bagi masyarakat umum, makam-makam Wali Songo lebih dikesankan sebagai tempat untuk mencari berkah dan keselamatan spiritual yang bersifat mistis. Karena alasan itu, dalam penelitian tentang Islamisasi di Jawa, James Peacock dalam *Purifying the Faith* (1978) menegaskan bahwa mistik dan praktik-praktik magis-mistik selalu merupakan arus bawah yang sangat kuat di Jawa, karena Islam yang datang ke Jawa adalah Islam sufi, yaitu Islam yang dengan mudah diterima serta diserap ke dalam sinkretisme Jawa. Dan tentu saja, Islam sufi yang dimaksud Peacock tidak lain adalah Islam yang disebarkan oleh tokoh-tokoh Wali Songo.

Setelah proses dakwah yang dilakukan Wali Songo berhasil mengembangkan akidah dan akhlak yang diajarkan kaum sufi, Wali Songo generasi berikutnya—setelah sebagian anggota-anggota Wali Songo meninggal dunia dan diganti oleh anggota baru—mulai mengenalkan Islam sebagai sumber dari nilai-nilai



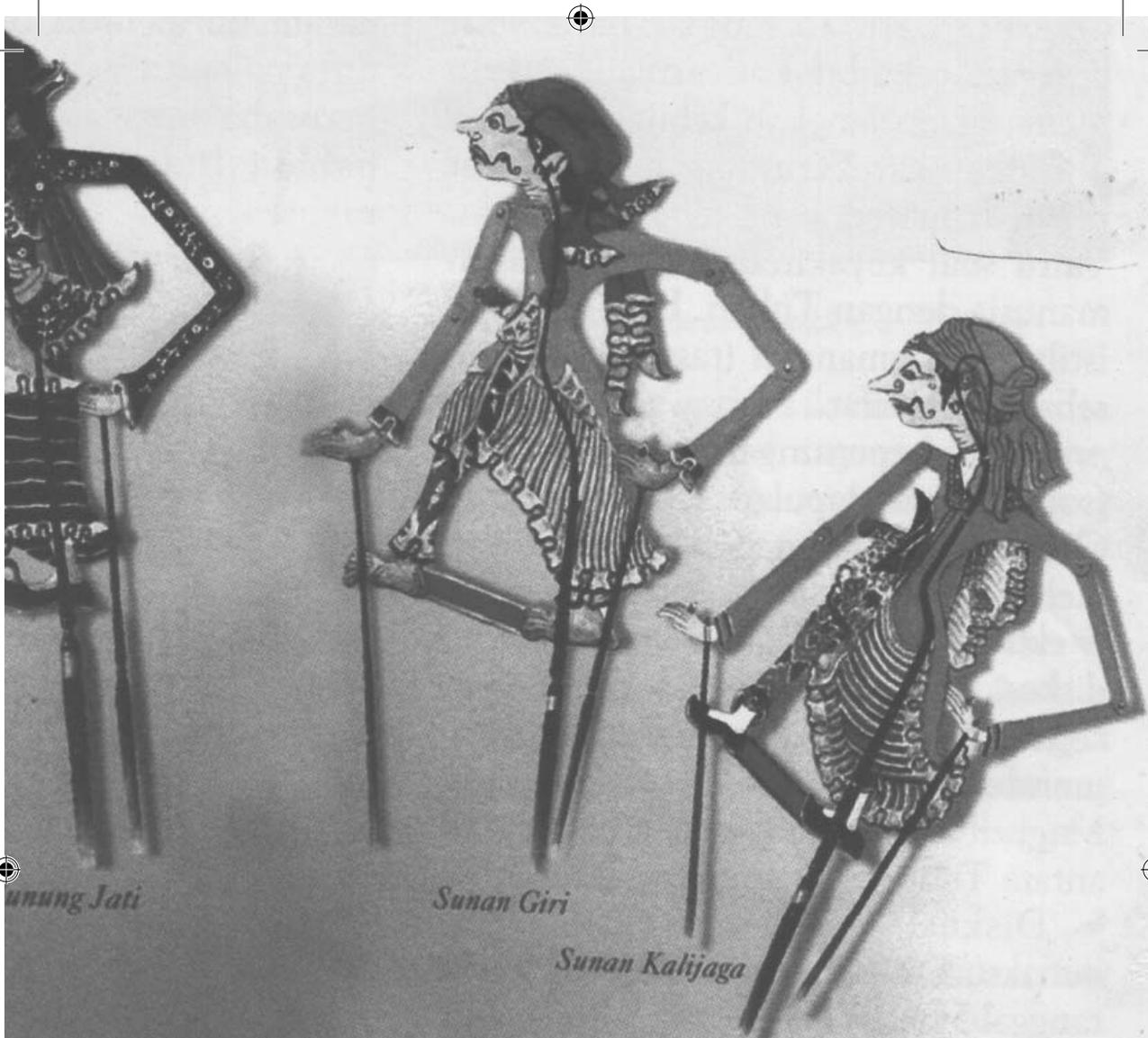
Gunungan atau Kayon adalah wayang berbentuk gambar gunung beserta isinya. Di bawahnya terdapat gambar pintu gerbang yang dijaga oleh dua raksasa yang memegang pedang dan perisai. Itu melambangkan pintu gerbang istana, dan pada waktu dimainkan gunungan dipergunakan sebagai istana. Di sebelah atas gunung terdapat pohon kayu yang dibelit oleh seekor ular naga.



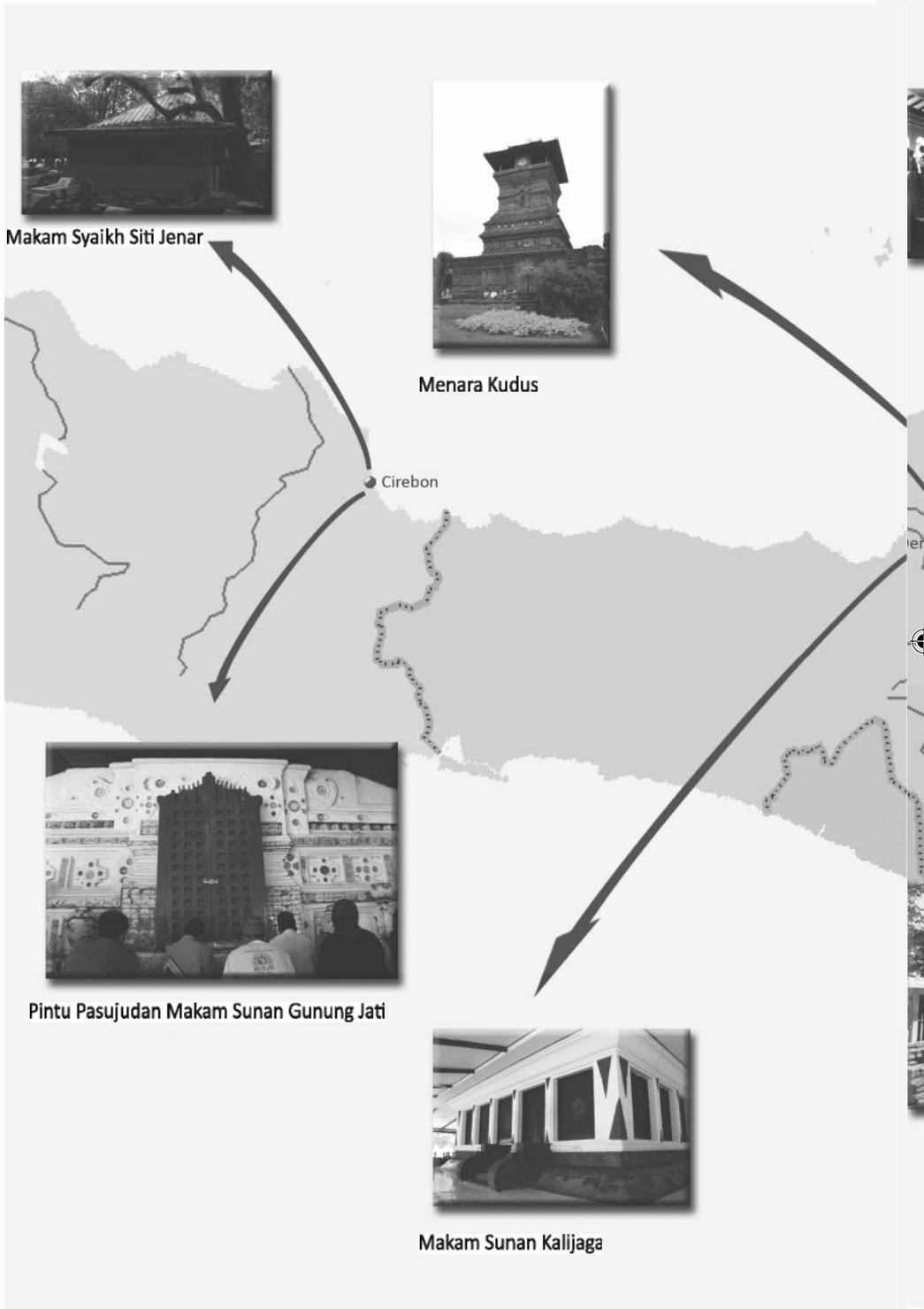
Wayang Krucil yang mencitrakan tokoh Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Gunungjat, Sunan Giri, dan Sunan Kalijaga

hukum (*syariat*). Menurut kitab *Walisana*, yang mengikuti kewalian tokoh-tokoh Walisana adalah tokoh-tokoh yang disebut *Wali Nukbah*, yaitu pengucapan kata Arab *Wali Nuqabâ* dalam lafal Jawa, yang menurut Ibnu Araby dalam *Futûhat al-Makkiyyah*, *Wali Nuqabâ* bermakna 'wali yang bertugas menjaga hukum syariat'. Namun, Widji Saksono dalam buku *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Wali Songo* memaknai kata Nukbah dalam Wali Nukbah sebagai perubahan kata Arab *nawbah* sebagai masdar bagi *fiil madhi* kata *naba* dan merupakan *murâdif* bagi kata '*uqbah* atau *badal* yang artinya 'wakil, belakangan, atau pengganti'.

Demikianlah, Kitab *Walisana* menyebut sejumlah nama tokoh yang dianggap sebagai pengganti atau penerus Wali Songo: (1) Sunan Tembayat, (2) Sunan Giri Prapen, (3) Sunan Kudus, (4) Sultan Syah Alim Akbar, (5) Pangeran Wijil Kadilangu, (6) Ki Gede Kenanga Pengging, (7) Pangeran Konang, (8) Pangeran Cirebon, (9) Pangeran Karanggayam, (10) Ki Ageng Sela, (11) Pangeran Panggun, (12) Pangeran ing Surapringga, dan sebagainya.



Sekalipun para sejarawan sepakat bahwa peranan Wali Songo dalam dakwah Islam di Nusantara khususnya di Jawa sangat dominan pada abad ke-15 hingga ke-16, namun mengenai asal-usul para wali yang diliputi berbagai cerita mistis itu terdapat keragaman penafsiran. Sebagian di antara mereka ditengarai sebagai keturunan orang asing. Menilik nama, nama orang tua, cerita asal-usul, dan garis silsilah yang ditinggalkan tokoh-tokoh Wali Songo diketahui bahwa sebagian di antara mereka adalah keturunan tokoh yang berasal dari negeri yang jauh dari Jawa seperti Champa (Vietnam), Gujarat (India), Samarkand (Uzbekistan), Maghribi (Marokko), Mongolia, dan Persia. Meski belakangan bermunculan silsilah-silsilah dan cerita-cerita baru yang berusaha menjelaskan susur-galur dari asal-usul para tokoh Wali Songo, namun dalam konteks keilmuan, usaha-usaha tersebut kurang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



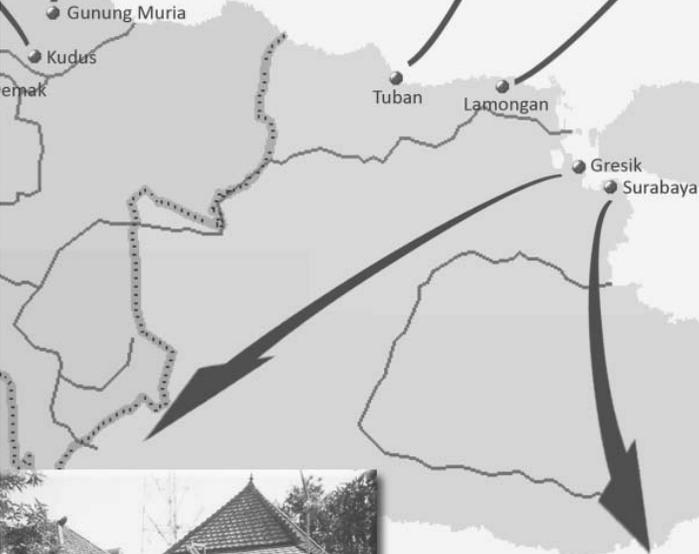
Kompleks Makam Sunan Muria



Makam Sunan Bonang



Jalan menuju Makam Sunan Drajat



Kompleks Makam Sunan Giri



Masjid Agung Sunan Ampel

GERAKAN DAKWAH WALI SONGO

Dalam konteks kesejarahan, keberadaan Wali Songo di satu sisi berkaitan erat dengan kedatangan muslim asal Champa yang ditandai kemunculan tokoh Sunan Ampel, sesepuh Wali Songo; di sisi lain, berkaitan juga dengan proses menguatnya kembali unsur-unsur budaya asli Nusantara dari zaman prasejarah. Unsur-unsur budaya asli Nusantara dimaksud adalah anasir Agama Kapitayan yang ditandai pemujaan terhadap arwah leluhur dalam bentuk Tu-ngkub (punden) dan Tu-nda (punden berundak), pemujaan terhadap To (ruh penjaga) di Tu-k (mata air), Tu-ban (air terjun), Tu-rumbukan (pohon beringin), pemujaan daya sakti Tu di wa-Tu (batu), Tu-gu, Tu-nggul (panji-panji), Tu-lang, dan pemujaan serta penyembahan kepada Sanghyang Taya di Tu-tuk (lubang) yang terdapat di dalam sanggar, yang berjalnin-berkelindan dengan pengaruh budaya Hindu-Buddha dan tradisi keagamaan muslim Champa. Melalui prinsip dakwah yang kemudian oleh para ulama-peneliti disebut dengan *"al-muhâfazhah 'alal qadîmish shâlih wal akhdu bil jadîdil aslah"*, unsur-unsur budaya lokal yang beragam dan dianggap sesuai dengan sendi-sendi tauhid, diserap ke dalam dakwah Islam.

Menurut Soekmono (1974) asimilasi dan sinkretisasi antara Islam yang dibawa oleh para penyebar Islam asal Champa dengan ajaran agama asli Nusantara, terjadi secara masif terutama di kalangan petani di pedesaan yang nyaris lebih mengenal pemujaan terhadap *menhir* lambang pelindung desanya daripada pemujaan terhadap dewa-dewa Hindu dan Buddha. Masih menurut Soekmono (1959), yang menjadi dasar dan pokok kebudayaan Indonesia zaman madya adalah kebudayaan purba (Indonesia asli), tetapi telah diislamkan. Yang





Tempat sesajen di Kawali Galuh Pasundan
sekitar tahun 1863-1864

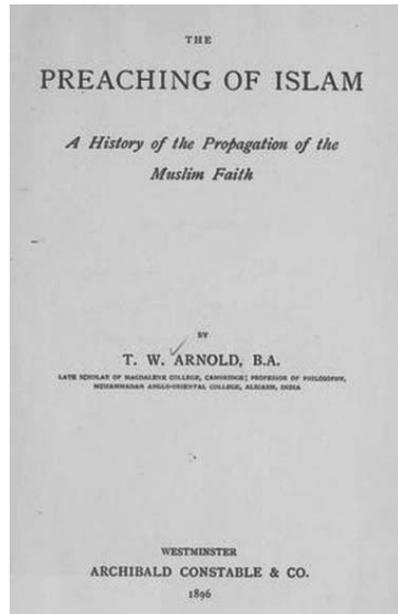


dimaksud kebudayaan purba dalam konteks itu adalah kebudayaan Malaio-Polinesia pra-Hindu yang oleh Prof. Dr. C.C Berg (1938) dan Pof. Dr. G.J. Held (1950) disebut animisme dan dinamisme, yaitu kebudayaan yang lahir dari kepercayaan masyarakat terhadap benda-benda yang dianggap memiliki "daya sakti" dan kepercayaan terhadap arwah leluhur. Yang dimaksud C.C. Berg dan G.J. Held dengan kebudayaan Malaio-Polinesia pra-Hindu yang animis dan dinamis itu, tidak lain adalah agama asli Nusantara yang disebut Kapitayan. Proses islamisasi kebudayaan purba sebagaimana ditengarai Soekmono adalah bukti berlangsungnya asimilasi sosio-kultural-religius yang telah dilakukan para penyebar Islam generasi Wali Songo.

Sejarah mencatat, selama rentang waktu antara 1446-1471 M sebagian besar penduduk Champa beragama Islam berbondong-bondong mengungsi ke Nusantara. Rentang waktu itu, tepat berurutan dengan terjadinya proses Islamisasi secara besar-besaran di Nusantara, yang dikenal sebagai zaman awal Wali Songo. Dalam catatan historiografi lokal di Cirebon, Banten, maupun Jawa, dituturkan bagaimana para ulama dan bangsawan asal Champa seperti Syaikh Hasanuddin Qurro di Karawang, Raja Pandhita di Gresik, dan Sunan Ampel di Surabaya, dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan dakwahnya melalui jaringan kekeluargaan yang terkordinasi dalam gerakan dakwah Wali Songo, menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat melalui pendekatan bersifat

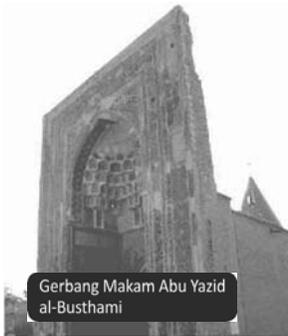
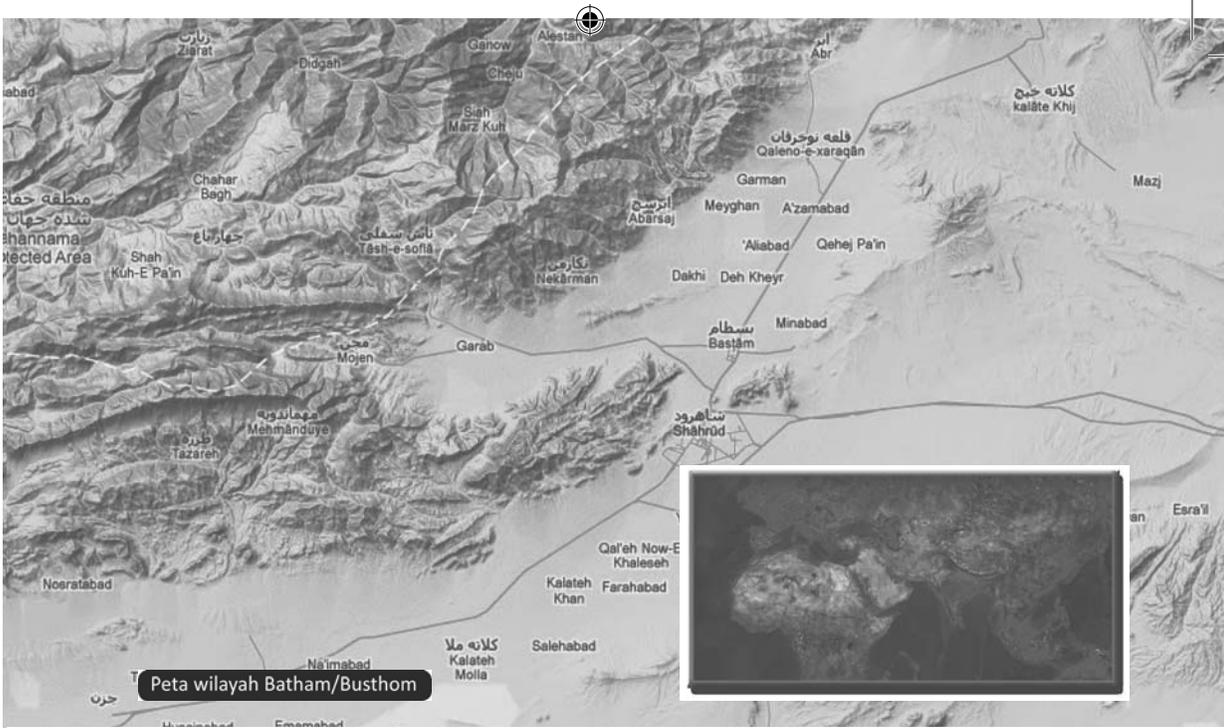
sosio-kultural-religius lewat asimilasi dan sinkretisasi dengan adat budaya dan tradisi keagamaan yang sudah ada di Nusantara. Asimilasi dan sinkretisasi Islam Champa dengan adat budaya dan tradisi keagamaan setempat di Nusantara itu dimungkinkan terjadi, karena menurut data terbaru ilmu ethnografi dan ilmu bahasa sebagaimana diungkapkan Cabaton (1981) terdapat bukti kuat bahwa orang-orang Champa adalah serumpun dengan suku Melayu-Polinesia, berkerabat dengan orang Melayu, dan menggunakan bahasa Melayu.

Gerakan dakwah Wali Songo menunjuk pada usaha-usaha penyampaian dakwah Islam melalui cara-cara damai, terutama melalui prinsip *maw'izhatul hasanah wa mujadalah billatî hiya ahsan*, yaitu metode penyampaian ajaran Islam melalui cara dan tutur bahasa yang baik. Dewasa itu, ajaran Islam dikemas oleh para ulama sebagai ajaran yang sederhana dan dikaitkan dengan pemahaman masyarakat setempat atau Islam "dibumikan" sesuai adat budaya dan kepercayaan penduduk setempat lewat proses asimilasi dan sinkretisasi. Pelaksanaan dakwah dengan cara ini memang membutuhkan waktu lama, tetapi berlangsung secara damai. Menurut Thomas W. Arnold dalam *The Preaching of Islam* (1977), tumbuh dan berkembangnya agama Islam secara damai ini lebih banyak merupakan hasil usaha para mubaligh penyebar Islam dibandingkan dengan hasil usaha para pemimpin negara.



Bertolak dari sumber kitab *Walisana*, *Babad Tanah Jawi*, *Babad Cirebon*, dan *Primbon* milik Prof. KH. R. Moh. Adnan, Wali Songo pada dasarnya adalah semacam lembaga dakwah yang berisi tokoh-tokoh penyebar Islam yang berdakwah secara terorganisasi dan sistematis melakukan usaha-usaha pengislaman masyarakat Jawa dan pulau-pulau lain di sekitarnya. Masing-masing anggota Wali Songo memiliki tugas menyampaikan dakwah Islam melalui berbagai perbaikan dalam sistem nilai dan sistem sosial budaya masyarakat. Dalam *Primbon* milik Prof. KH. R. Moh. Adnan, disebutkan tugas tokoh-tokoh Wali Songo dalam mengubah dan menyesuaikan tatanan nilai-nilai dan sistem sosial budaya masyarakat sebagai berikut.

1. Sunan Ampel membuat peraturan-peraturan yang Islami untuk masyarakat Jawa (*Susuhunan ing Ngampel-denta handamel pranataning agami Islam, kanggenipun ing titiyang Jawi*);
2. Raja Pandhita di Gresik merancang pola kain batik, tenun lurik, dan perlengkapan kuda (*Raja Pandhita ing Gresik amewahi ing polanipun ing sinjang, sinjang batik, kaliyan sinjang lurik, saha amewahi ing wangunipun kakapaning kuda*);
3. Susuhunan Majagung mengajarkan mengolah berbagai macam jenis masakan, lauk-pauk, memperbaiki alat-alat pertanian, membuat gerabah (*Susuhunan ing Majagung amewahi wangunipun ing olah-olahan, dadaharan hutawi ulam-ulaman, kaliyan amewahi parobotipun ing among tani, utawi andamel garabah*);
4. Sunan Gunung Jati di Cirebon mengajarkan tata cara berdoa dan membaca mantra, tata cara pengobatan, serta tata cara membuka hutan (*Kanjeng Susuhunan ing Gunung jati ing Cirebon, amewahi donga hakaliyan mantra, utawi parasat miwah jajampi utawi amewahi dadamelipun tiyang babad wana*);
5. Sunan Giri membuat tatanan pemerintahan di Jawa, mengatur perhitungan kalender siklus perubahan hari, bulan, tahun, windu, menyesuaikan siklus pawukon, juga merintis pembukaan jalan (*Kanjeng Susuhunan ing Giri adamel pranatanipun ing karaton Jawi, kaliyan amewahi bangsa pepetangan lampahing dinten wulan tahun windu, utawi amewahi lampahing pawukon sapanunggalipun, kaliyan malih amiwiti damel dalan tiyang Jawi*);
6. Sunan Bonang mengajar ilmu suluk, membuat gamelan, mengubah irama gamelan (*Kanjeng Susuhunan Bonang, adamel susuluking ngelmi kaliyan amewahi ricikanipun ing gangsa, utawi amewahi lagunipun ing gending*);
7. Sunan Drajat, mengajarkan tata cara membangun rumah, alat yang digunakan orang untuk memikul orang seperti tandu dan joli (*Kanjeng Susuhunan Drajat, amewahi wanguning griya, utawi tiyang ingkang karembat ing tiyang, tandu joli sapanunggalanipun*);
8. Sunan Kudus, merancang pekerjaan peleburan, membuat keris, melengkapi peralatan pande besi, kerajinan emas, juga membuat peraturan undang-undang hingga sistem peradilan yang diperuntukkan bagi orang Jawa (*Kanjeng Susuhunan Kudus amewahi dapuripun dadamel, waos duwung sapanunggalipun, utawi amewahi parobotipun bekakasing pande, kaliyan kemas, saha adamel angger-anggeripun hingga pangadilan hukum ingkang keninging kalampahan ing titiyang Jawi*).

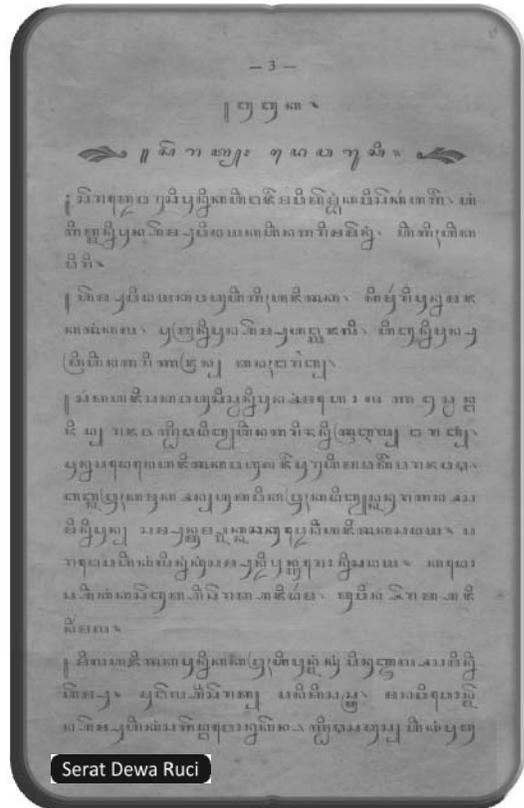
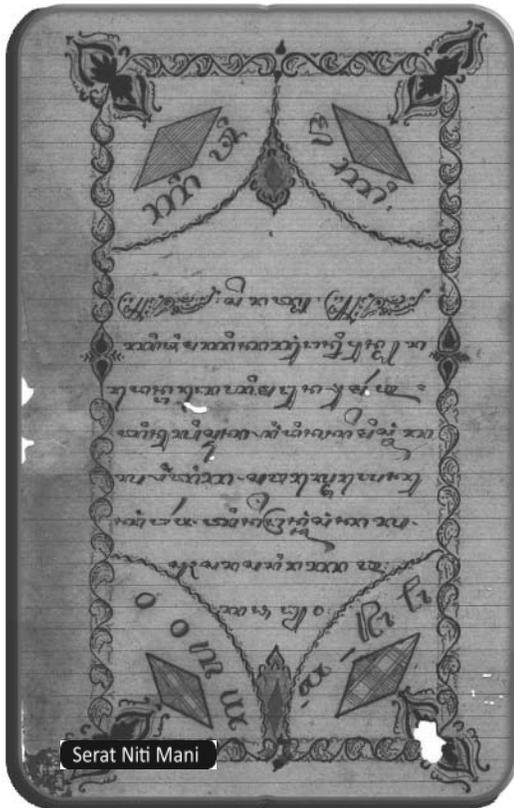


PENGARUH SUFISME

Usaha-usaha bersifat asimilatif dan sinkretik dalam dakwah Islam ala Wali Songo, secara teoritik maupun faktual dapat disimpulkan sangat sulit dilakukan oleh mubalig-mubalig penyebar dakwah Islam dari golongan saudagar maupun ulama fikih dengan bermacam-macam mazhabnya. Yang menunjukkan bekas jejak-jejak dakwah bersifat asimilatif dan sinkretik dalam dakwah Islam ala Wali Songo itu justru kaum sufi yang sangat terbuka, luwes, dan adaptif dalam menyikapi keberadaan ajaran selain Islam. Salah satu fakta sejarah yang menunjuk terjadinya pendekatan sufistik dalam dakwah Islam Wali Songo adalah terdapatnya naskah-naskah sufistik dan kisah-kisah tokoh suci yang memiliki *karomah* luar biasa yang dikaitkan dengan sejumlah nama tokoh sufi termasyhur. Menurut *Serat Walisana*, tokoh Sunan Gunung Jati dikisahkan memiliki kaitan dengan ajaran sufisme melalui kitab-kitab Syaikh Ibrahim Arki, Syaikh Sabti, Syaikh Muhyiddin Ibnu Arabi, Syaikh Abu Yazid Bustami, Syaikh Rudadi, dan Syaikh Samangun Asarani. Sementara itu, menurut D.A. Rinkes dalam *Nine*

Saint of Jawa (1996) Sunan Kalijaga, digambarkan berguru ilmu tasawuf kepada Syaikh Dara Putih, keturunan Syaikh Kasah, saudara Syaikh Jumadil Kubra. Dan tentunya, yang paling legendaris adalah kisah Sunan Kalijaga berguru ilmu tasawuf kepada tokoh Wali Songo, Sunan Bonang.

Peranan sufisme dalam proses penyebaran Islam terlihat jejaknya dari lahirnya sastra-sastra sufistik pasca-Wali Songo yang ditulis dalam bentuk tembang, kidung, syair, dan hikayat seperti *Serat Sastra Gending* karya Sultan Agung, *Syair Perahu* karya Hamzah Fansuri, *Syair Ma'rifah* karya Abdul Rauf Sinkel, *Suluk Syaikh Malaya*, *Suluk Linglung*, *Suluk Malang Sumirang*, *Suluk Lebe Lontang*, *Suluk Jalma Luwih*, *Suluk Sujinah*, *Suluk Sukarsa*, *Serat Dewaruci*, *Serat Cabolek*, *Serat Wirid*, *Serat Jati Murti*, *Serat Niti Mani*, *Serat Centhini*, *Suluk Suksma Lelana*, dan sebagainya. Selain bukti naskah-naskah sufistik, peranan penting ajaran sufisme dalam proses dakwah Islam era Wali Songo ditandai oleh keberadaan sejumlah tarekat (thariqah) yang diamalkan masyarakat sampai saat ini, seperti Tarekat Syathariyah dan Akmaliyah yang dinisbatkan kepada ajaran tokoh-tokoh Wali Songo seperti Sunan Gunung Jati, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, dan Syaikh Siti Jenar.



Di kalangan pengamal sufisme di Nusantara, terdapat dua paham pemikiran besar yang masing-masing dianut sebagai “*grand-theory*” oleh kaum sufi semenjak era Wali Songo. Pertama, adalah paham *wujûdiyyah*. Menurut Khan Sahib Kha-ja Khan dalam *Cakrawala Tasauf* (1987) paham wu-ju-diyah mengajarkan dok-trin bahwa manusia (alam) berasal dari pengetahuan Ilahi dan akan mendapat



Tradisi Nyadran: hasil asimilasi tradisi keagamaan Hindu-Buddha yang disebut Sradha

pengalaman dari dunia untuk kemudian menuju *'Ain*-nya. Segala sesuatu ada di dalam kandungan Tuhan. Doktrin paham wujudiyah yang termasyhur, mengajarkan bahwa alam ini tidak diciptakan dengan sebab, melainkan ada di dalam pengetahuan Tuhan; dan pengetahuan Tuhan akan abadi seperti Dzat-Nya sendiri. Menurut P.J. Zoetmulder dalam *Manunggaling Kawula-Gusti, Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa* (1990), pandangan wujudiyah itu disebut juga ajaran monisme.

Melalui pendekatan sufisme, dakwah Islam era Wali Songo memasuki ranah adat-istiadat yang berhubungan dengan tradisi keagamaan baru—pengaruh Islam Champa yang mengalami proses asimilasi menggantikan tradisi keagamaan lama. Melalui proses asimilasi dengan tradisi keagamaan Hindu-Buddha yang disebut *Sradha*, misal, yaitu upacara “meruwat arwah” seseorang setelah dua belas tahun kematiannya, lahirlah tradisi baru Islam yang disebut *Nyradha* atau *Nyadran*, yaitu upacara “mengirim doa kepada arwah” orang mati setiap tahun yang sebagian bermakna mengucapkan syukur kepada Tuhan karena telah melimpahkan kesuburan dalam usaha pertanian dengan persembahan sesaji kepada Sri-Sadhana.

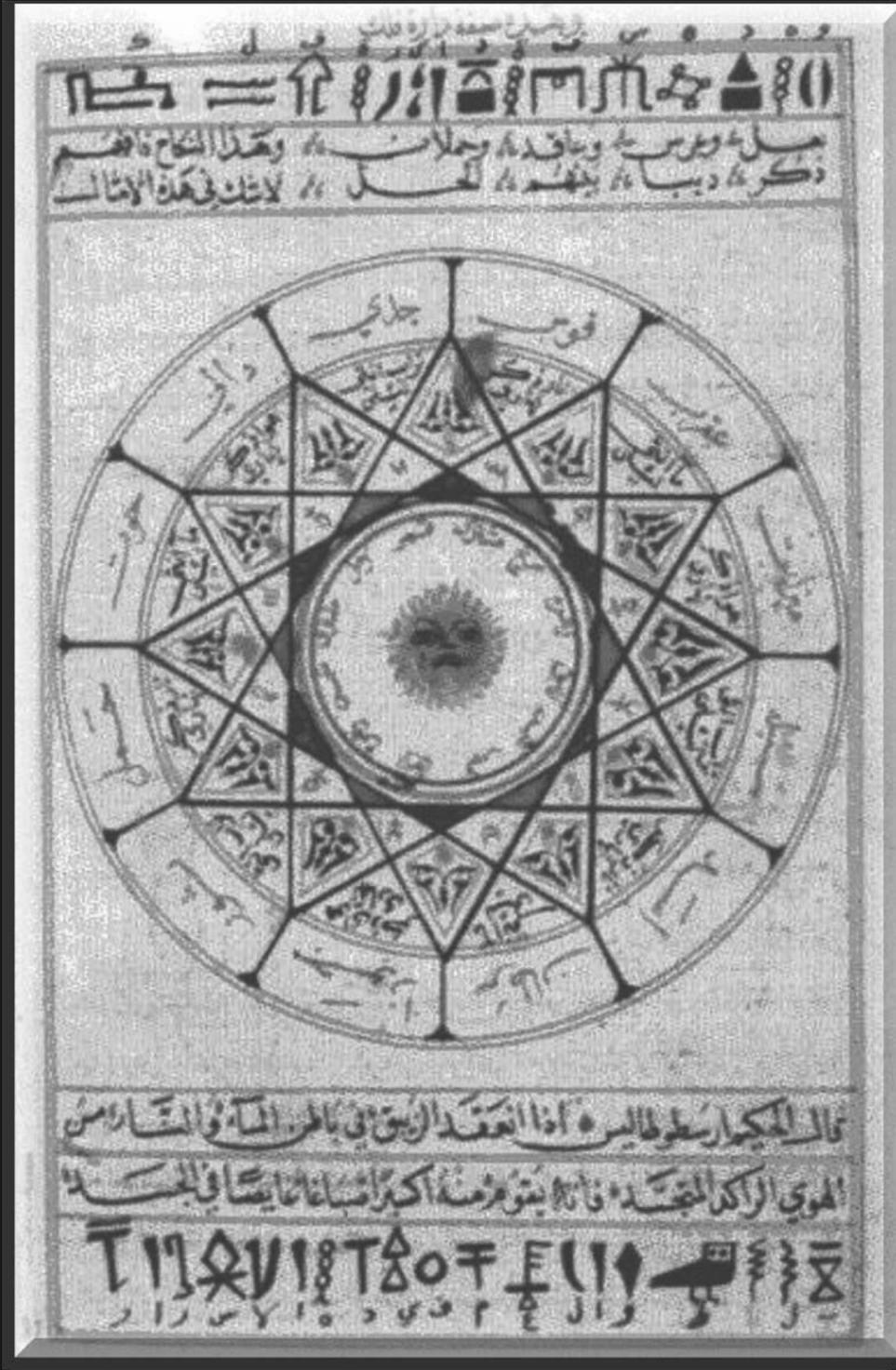
Selain Nyadran, tradisi muslim Champa yang dianut oleh masyarakat muslim di wilayah Majapahit dewasa itu adalah dijalankannya upacara peringatan kematian seseorang pada hari ke-3, ke-7, ke-30, ke-40, ke-100, dan ke-1000. Tradisi keagamaan Champa yang banyak terpengaruh tradisi keagamaan muslim Persia tumbuh berkembang menjadi tradisi keagamaan umat Islam di Jawa dan Sumatera serta tempat-tempat lain di Nusantara. Misalnya, membuat bubur setiap bulan Muharam, menalqin mayat, kenduri mengirim doa kepada arwah



leluhur, tabarukan di makam keramat, memuliakan ahlu bait, memperingati Maulid Nabi dengan keramaian-keramaian, tradisi memperingati Nisyfu Sya'ban, *Arba'a Akhir (Rebo Wekasan)*, peringatan haul bagi arwah tiap tahun, larangan menyelenggarakan hajjat pada bulan Muharram, dan tradisi-tradisi Champa pengaruh Persia lainnya.

Tradisi keagamaan Champa pengaruh muslim Persia, juga terlihat pada proses transformasi pengetahuan baca-tulis al-Qur'an yang menganut sistem pengajaran, yang menggunakan istilah-istilah berbahasa Persia. Untuk menyebut *harokat* (vokal) dalam sistem baca-tulis al-Qur'an, misal, tidak digunakan bahasa Arab seperti istilah *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, melainkan menggunakan bahasa Persia seperti istilah *jabar* untuk *fathah*, *jer (zher)* untuk *kasrah*, dan *pes (fyes)* untuk *dhammah*.

Selain itu, berbagai jenis pengetahuan asal Champa seperti ilmu nujum, ramalan, hitungan mengenai hari baik yang tersimpan dalam kitab yang disebut *Tapuk Cakarai*, dengan cepat diserap ke dalam pengetahuan Jawa yang berkaitan dengan ilmu nujum, ramalan, *petungan nagadina* yang dikenal dengan nama *Kitab Primbon*. Bahkan, keyakinan-keyakinan Champa yang bersifat takhayul seperti menghitung suara tokek, tabu mengambil padi pada siang hari, menyebut harimau dengan panggilan "Yang" atau "Ong" yang bermakna 'kakek', berbagai jenis hantu Islam yang dengan cepat diserap ke dalam keyakinan masyarakat muslim Jawa, pada dasarnya tidak terlepas dari pengaruh Champa yang disebarkan oleh guru-guru tasawuf pada pertengahan abad ke-15 dan ke-16.



Tapuk Cakarai: Ilmu Hikmah dalam Primbon warisan Wali Songo

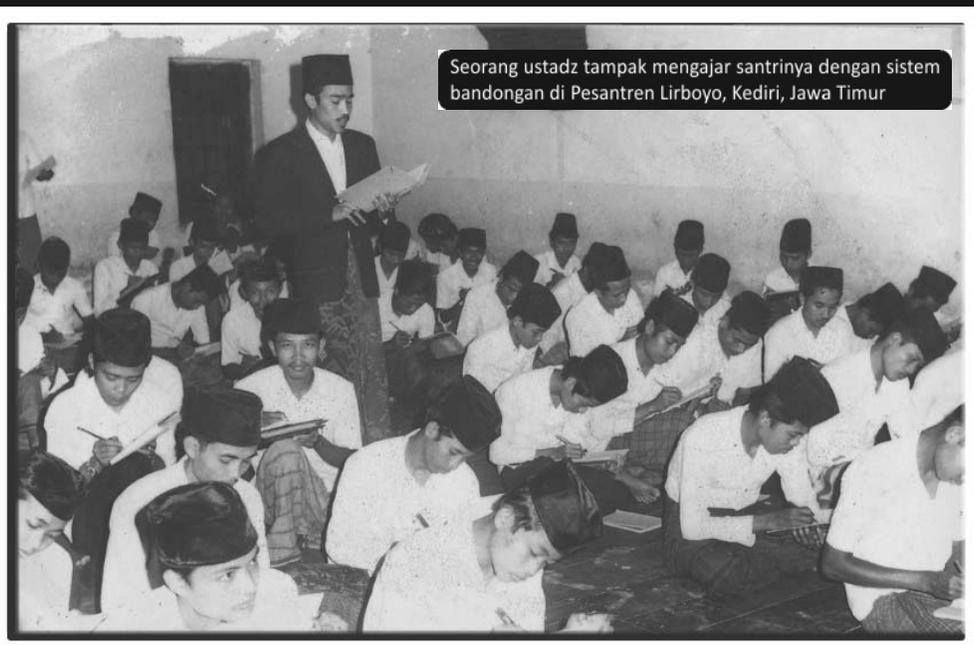


Beberapa anak terlihat duduk-duduk dan bermain bedug di Langgar, Jerukan, Juwangi, Boyolali, Jawa Tengah

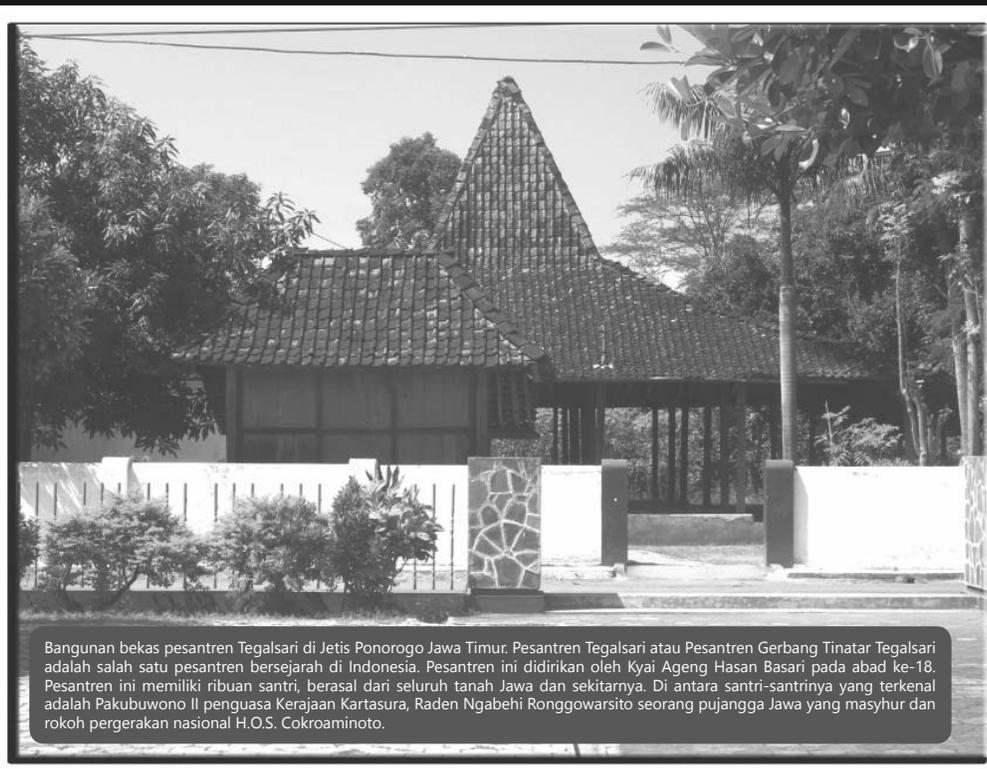
DAKWAH LEWAT ASIMILASI PENDIDIKAN

Usaha pengembangan dakwah Islam yang dijalankan Wali Songo yang tidak kalah penting adalah usaha mengembangkan pendidikan model dukuh, asrama, dan padepokan dalam bentuk pesantren-pesantren, pesulukan-pesulukan, peguron-peguron juga model pendidikan masyarakat yang terbuka lewat langgar, tajuk, masjid-masjid, dan permainan anak-anak. Menurut Zaini Achmad Syis dalam buku berjudul *Standardisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren* (1984), konteks pendidikan pesantren yang representatif mencitrakan sistem pendidikan Islam di Nusantara, pada dasarnya adalah pengambilalihan bentuk lembaga pendidikan sistem biara dan asrama yang dipakai oleh para pendeta dan bhiksu mengajar dan belajar. Itu sebabnya, sebagian pondok pesantren dikatakan berasal dari mandala Hindu-Buddha. Clifford Geertz dalam *Abangan-Santri-Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (1981) menandakan bahwa sekali pun dalam beberapa hal, pondok pesantren mengingatkan orang pada biara, tetapi santri bukanlah para pendeta.

Salah satu proses islamisasi yang dilakukan Wali Songo melalui pendidikan adalah usaha mengambil-alih lembaga pendidikan Syiwa-Buddha yang disebut "asrama" atau "dukuh" yang diformat sesuai ajaran Islam menjadi lembaga pendidikan pondok pesantren. Usaha itu menunjukkan hasil menakjubkan, karena para guru sufi dalam lembaga Wali Songo mampu memformulasikan



Seorang ustadz tampak mengajar santrinya dengan sistem bandongan di Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur



Bangunan bekas pesantren Tegalsari di Jetis Ponorogo Jawa Timur. Pesantren Tegalsari atau Pesantren Gerbang Tinatar Tegalsari adalah salah satu pesantren bersejarah di Indonesia. Pesantren ini didirikan oleh Kyai Ageng Hasan Basari pada abad ke-18. Pesantren ini memiliki ribuan santri, berasal dari seluruh tanah Jawa dan sekitarnya. Di antara santri-santrinya yang terkenal adalah Pakubuwono II penguasa Kerajaan Kartasura, Raden Ngabehi Ronggowarsito seorang pujangga Jawa yang masyhur dan rokoh pergerakan nasional H.O.S. Cokroaminoto.



nilai-nilai sosio-kultural religius yang dianut masyarakat Syiwa-Buddha dengan nilai-nilai Islam, terutama memformulasi nilai-nilai Ketauhidan Syiwa-Buddha (*adwayasashtra*) dengan ajaran tauhid Islam yang dianut para guru sufi.

Dengan kewaskitaan seorang arif yang sudah tercerahkan, para guru sufi mengambil alih sistem pendidikan Syiwa-Buddha yang disebut "dukuh", yaitu pertapaan untuk mendidik calon pendeta yang disebut wiku. Naskah-naskah kuno berjudul *Silakrama*, *Tingkahing Wiku* dan *Wratisasana* yang berasal dari era Majapahit, memuat tatakrama siswa di "dukuh" dalam menuntut pengetahuan, yang disebut *Gurubakti* dan berisi tata tertib, sikap hormat, dan sujud bakti yang wajib dilakukan para siswa kepada guru rohaninya.

Para siswa, dalam tata krama itu, tidak boleh duduk berhadapan dengan guru, tidak boleh memotong pembicaraan guru, menuruti apa yang diucapkan guru, mengindahkan nasihat guru meski dalam keadaan marah, berkata-kata yang menyenangkan guru, jika guru datang harus turun dari tempat duduknya, jika guru berjalan harus mengikuti dari belakang, dan sebagainya. Ketundukan siswa kepada guru adalah mutlak.

Gagasan gurubakti dalam *Silakrama* mencakup tiga (*triguru*), yaitu orang tua yang melahirkan (*guru rupaka*), guru yang mengajarkan pengetahuan rohani (*gurupangajyan*), dan raja (*guruwisesa*). Gagasan ini, sampai sekarang masih kita temukan dalam masyarakat muslim di Madura yang mengenal konsep *bapa-babu-guru-ratu*. Yang paling beroleh penghormatan dari ketiga guru itu adalah *gurupangajyan*, karena *gurupangajyan* telah membukakan kesadaran kedua untuk mengenal kehidupan di dunia dan akhirat hingga mencapai *moksha*. Khusus untuk *gurupangajyan* di dukuh-dukuh yang mengajarkan laku spiritual dan berhak melakukan *diksha* (baiat) disebut dengan gelar "susuhunan".

Demikianlah, guru-guru sufi yang memimpin dukuh di masa silam mendapat gelar susuhunan.

Dukuh kemudian disebut "pesantren" (tempat para santri belajar). Kata santri adalah adaptasi dari istilah *sashtri* yang bermakna orang-orang yang mempelajari kitab suci (*sashtra*) sebagaimana dikemukakan C.C. Berg (dalam Gibb, 1932: 257). Sementara itu, tata krama dalam pengetahuan (*gurubakti*) yang diwujudkan dalam aturan-aturan seseorang dalam menuntut ilmu pengetahuan agama mirip dengan aturan-aturan yang terdapat di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syaikh az-Zarnuji.

Selain gagasan gurubakti, seorang siswa di sebuah dukuh dalam menuntut pengetahuan diwajibkan menjalankan ajaran *yamabrata*, yaitu ajaran yang mengatur tata cara pengendalian diri, meliputi prinsip hidup yang disebut *ahimsa* (tidak menyakiti, tidak menyiksa, tidak membunuh); menjauhi sifat *krodha* (marah), *moha* (gelap pikiran), *mana* (angkara murka), *mada* (takkabur), *matsarya* (iri dan dengki), dan *raga* (mengumbar nafsu). Di dalam naskah *Wratisasana* disebutkan lima macam *yamabrata* yang mencakup *ahimsa*, *brahmacari*, *satya*, *aharalaghawa*, dan *asteya*. Meski prinsip *ahimsa* dimaknai tidak menyakiti dan tidak membunuh dan seorang wiku diharuskan memiliki sifat kasih sayang terhadap semua makhluk, namun ditegaskan bahwa seorang wiku (siswa rohani), boleh melakukan *himsakarma* (seperti tindakan *qishash* dalam Islam), yaitu membunuh atau menyakiti orang jahat yang berlaku kejam terhadap dirinya dalam usaha bela diri. Akan tetapi, *himsakarma* tidak boleh dilakukan terhadap penjahat yang sudah tertangkap dan tidak berdaya. Wiku yang disiksa, ditindas, dianiaya, dipukuli, dicaci-maki, harus membalasnya secara setimpal.

Seorang wiku diharuskan bersifat *satya* yaitu 'jujur', tidak bicara kotor (*wakparusya*), ucapannya tidak menyakitkan hati, tidak memaki, tidak menggerutu dan menyumpahi, tidak berdusta (*ujarmadwa*). *Satya* juga bermakna 'taat' dan 'setia' melakukan brata yang terkait dengan makanan, minuman, tata cara berpakaian, tempat tinggal, hingga perhiasan yang disebut sebagai *satyabrata*.

Di antara isi *satyabrata* yang sangat mirip syariat Islam adalah yang menyangkut halal dan haramnya makanan (*tan bhaksanan*) dan minuman (*apeya-peya*): seorang wiku diharamkan memakan daging babi peliharaan (*celeng wanwa*), anjing (*swana*), landak, biawak, kura-kura (*kurma*), badak (*warak*), kucing (*kuwuk*), tikus, ular (*sawer*), harimau (*macan*), kukur (*ruti*), kalajengking (*teledu*), kera (*wre*), rase, tupai (*wut*), katak (*wiyung*), kadal (*dingdang kadal*), hewan melata, burung buas (*krurapaksi*), burung gagak (*nilapaksi*), lalat (*laler*), kepinding (*tinggi*), kutu (*tuma*), ulat atau cacing tanah (*bhuhkrimi*), dan sebagainya. Seorang wiku tidak boleh memakan makanan yang tidak suci (*camah*) atau menjijikkan dan diragukan kesuciannya. Selain makanan, seorang wiku juga wajib menghindari minu-



man keras yang memabukkan seperti arak, nira, anggur, brem, dan ciu.

Pada akhir abad ke-15, Kerajaan Majapahit terpecah-belah dan diikuti peperangan berebut kekuasaan dari wangsa-wangsa yang mengaku sebagai trah Majapahit di berbagai kerajaan kecil seperti Kahuripan, Tumpang, Lasem, Pajang, Mataram, Daha, Blambangan, Pamotan, Keling, Kabalan, Singhapura, Pawanuhan, Demak, Pengging, yang kemudian diikuti munculnya kekuasaan-kekuasaan lebih kecil seperti Kadipaten Garudha, Dengkol, Sengguruh, Puger, Babadan, Tepasana, Pasuruhan, Kedhawung, Tandhes, Surabaya, Giri, Tuban, Banger, Proppo, Gerongan, Gending, Panjer, Keniten, Srengat, Ja-

munda, Hantang, Pamenang, Balitar, Rawa, Kampak, Pesagi, Mahespati, Pasir, Uter, Wirasari, Wedi, Taji, Bojong, Juwana, Jagaraga, Batu Putih, Gumena, Tedunan, Jaratan, Kajongan, Pati, Rajegwesi yang juga saling berperang satu sama lain. Hal ini telah mengakibatkan pusat-pusat pendidikan keagamaan lama mengalami kemunduran karena dukuh-dukuh tidak terurus.

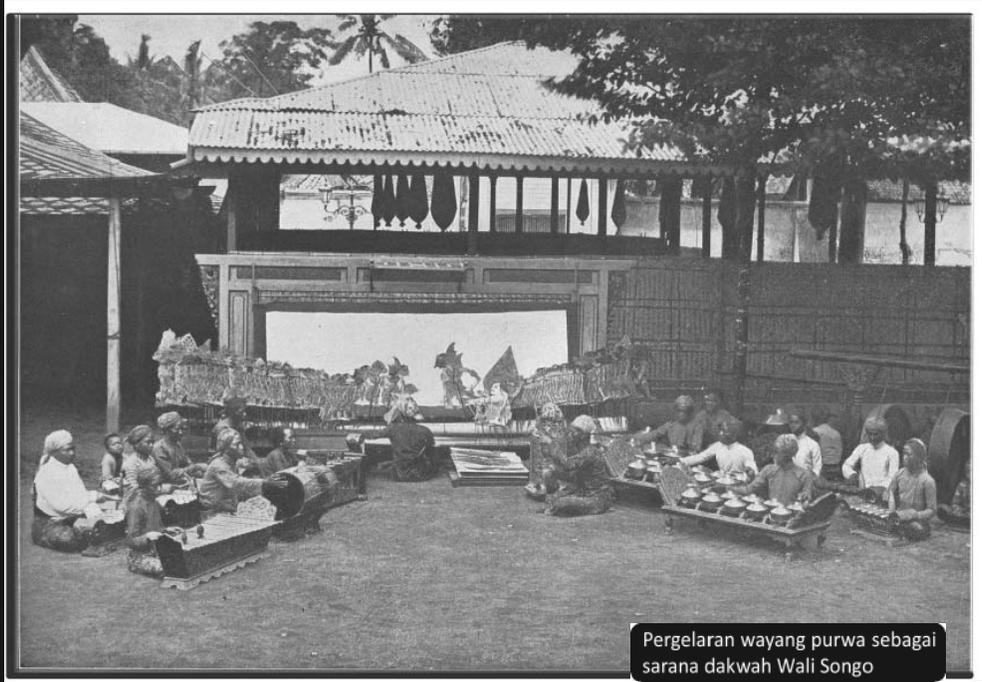
Menurut P.J. Zoetmulder dalam *Kalangwan* (1983), seiring lenyapnya keraton-keraton, baik sentral maupun regional, menyusul terancamnya pusat-pusat keagamaan yang pada gilirannya lenyap pada waktunya, memiliki peran besar dalam proses hilangnya sastra Jawa Kuno kakawin yang terpengaruh Hindu India, dengan digantikannya era sastra Jawa tengahan bercorak Islam tembang. Pusat-pusat pendidikan keagamaan lama seperti dukuh, asrama, dan padepokan yang lenyap seiring terjadinya perubahan, muncul kembali dalam wujud pusat-pusat pendidikan keagamaan Islam yang disebut pesantren, yang tidak lain adalah pusat pendidikan keagamaan dukuh dalam bentuknya yang baru.

DAKWAH LEWAT SENI DAN BUDAYA

Seni pertunjukan yang potensial menjadi sarana komunikasi dan transformasi informasi kepada publik, terbukti dijadikan sarana dakwah yang efektif oleh Wali Songo dalam usaha penyebaran berbagai nilai, paham, konsep, gagasan, pandangan, dan ide yang bersumber dari Agama Islam. Cara ini dilakukan, baik melalui proses pengambilalihan lembaga pendidikan asrama atau dukuh maupun melalui pengembangan sejumlah seni pertunjukan dan produk budaya tertentu untuk disesuaikan dengan ajaran Islam. Dari sini, lahirlah bentuk-bentuk baru kesenian hasil asimilasi dan sinkretisasi kesenian lama menjadi kesenian tradisional khas yang memuat misi ajaran Islam.

Pada masa Majapahit, seni pertunjukan umumnya berkaitan dengan fungsi-fungsi ritual yang mengacu pada nilai-nilai budaya agraris yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan Hindu-Buddha. Seni pertunjukan yang berkaitan dengan fungsi-fungsi ritual keagamaan memiliki ciri-ciri khas: (1) membutuhkan tempat pertunjukan yang dipilih yang lazimnya dianggap sakral; (2) dibutuhkan pilihan hari dan waktu yang tepat yang juga dianggap sakral; (3) butuh pemain terpilih, yang dianggap suci atau bersih secara spiritual; (4) dibutuhkan sesaji yang banyak jenis dan macamnya; (5) tujuan spiritual lebih diutamakan daripada nilai estetis; (6) menggunakan busana khusus.





Pergelaran wayang purwa sebagai sarana dakwah Wali Songo



Pagelaran Wayang Kulit sekitar tahun 1890

Salah satu seni pertunjukan tertua sebagaimana tercatat dalam Prasasti Balitung berangka tahun 829 Saka (907 Masehi) adalah wayang yang digelar untuk Tuhan (*si galigi mawayang buat Hyang macarita bimmaya kumara*). Dan, dalam Prasasti Wilasrama yang berangka tahun 852 Saka (930 Masehi), telah menyebut keberadaan seni pertunjukan yang dalam bahasa Jawa Kuno disebut Wayang Wwang. Di dalam sastra kakawin *Sumanasantaka* gubahan Mpu Monaguna, tembang yang terdiri atas 188 pupuh, dari masa Kerajaan Kadhiri bertahun 1104 Masehi di bawah Sri Prabu Warsajaya itu, juga disebut adanya seni pertunjukan Wayang Wwang, yang meski tidak jelas gambarannya sebagai drama tari, namun cerita yang dibawakan berasal dari wiracarita Ramayana dan Mahabharata. Dalam naskah Mahabharata yang digubah Mpu Sedah, seni wayang digambarkan dalam kalimat,

"tekwan ri lwah ikang taluktak atarik saksat salunding wayang/ pring bung-bang muni kanginan manguluwung/ yekan tudungnya ngiring/ gending strinya pabandungi prasamaning kungkang karengwing jurang/ cengerretnya walangkrik atri kamanak tan pantarangangsyani//"

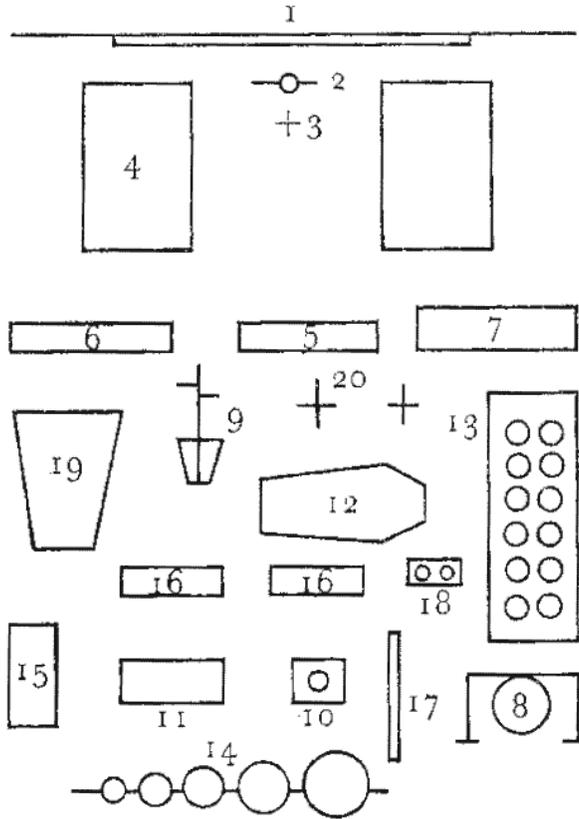
Dr. G.A.J. Hazeu dalam disertasi berjudul *Bijdrage Tot de Kennis van Het Javaansche Tooneel* (1897) beranggapan bahwa istilah-istilah sarana pertunjukan wayang seperti *wayang, kelir, blencong, kepyak, dalang, kotak, cempala* adalah bahasa Jawa asli dan pertunjukan wayang hanya ada di Jawa dan Bali. Dengan demikian, pertunjukan Wayang Purwa pada dasarnya adalah ciptaan orang Jawa. Menurut Hazeu, bagi perasaan orang Jawa, wayang terjalin dengan unsur-unsur paling *typisch* dan yang paling erat hubungannya dengan pertunjukan animistis yang di Indonesia sudah umum sekali pada waktu itu. Namun, dengan

ini ia tidak mengira bahwa karakter pra-Hindu dari wayang sudah pasti, karena tidak diputuskan bahwa hubungan antara teater wayang dan kultus nenek-moyang dalam bentuk-bentuk genetik. Hazeu menduga wayang sudah dikenal sebagai produk budaya animisme Jawa, sekurang-kurangnya sebelum tahun 400 Masehi.



Pagelaran Wayang Kulit pada abad 21

AUDIENCE



AUDIENCE

- | | |
|---------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------|
| (1) kelir | (11) kenong |
| (2) blenchong | (12) kendang |
| (3) location of dalang (+) | (13) bonang |
| (4) kotak wayang (box containing wayang puppets) | (14) gong alit, kempul, kemong, engkuk (a) (b) (c) (d) |
| (5) gendèr | (15) demung |
| (6) gendèr panerus | (16) saron |
| (7) gambang | (17) suling |
| (8) gong ageng (gedé) | (18) kechèr |
| (9) rebab | (19) chelempung |
| (10) ketuk | (20) pesindèn |

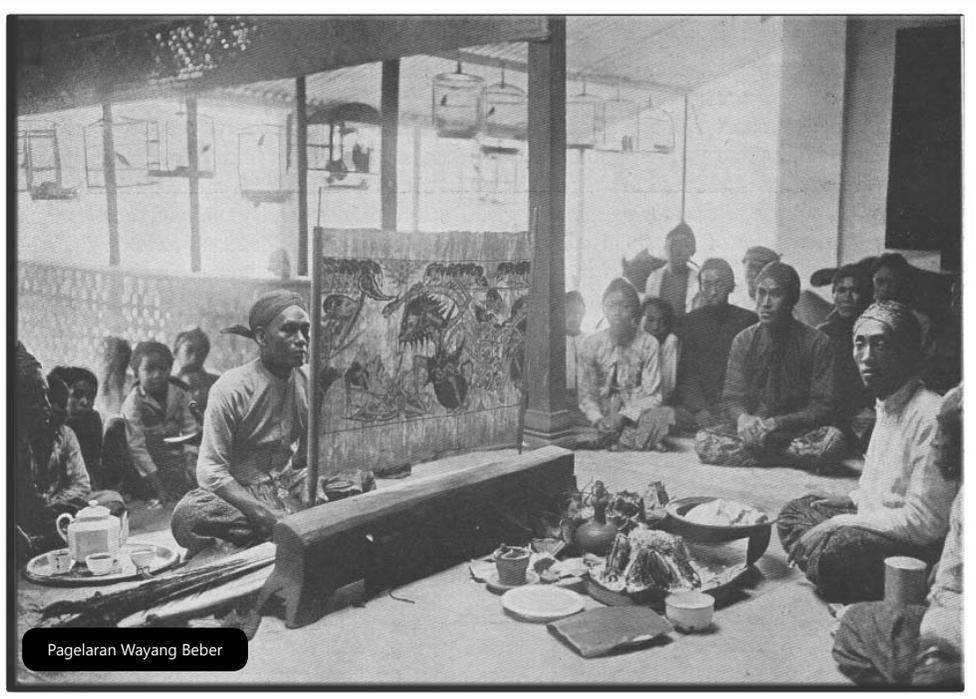


Pertunjukan Wayang Wwang yang merupakan pertunjukan ritual keagamaan, dalam pergelarannya dikaitkan pula dengan usaha-usaha spiritual yang disebut *murwakala* atau ruwatan, yaitu kegiatan semacam upacara spiritual yang bertujuan agar orang yang diruwat bebas dari sukerta, terhindar dari bencana-bencana bersifat gaib. Karena pertunjukan wayang bersifat spiritual, kedudukan dalang diposisikan setara dengan orang suci atau pendeta, bahkan dewa-dewa. Di dalam kitab *Tantu Panggelaran* digambarkan kedudukan dalang dalam pertunjukan wayang sebagai,

"rep saksama bhataras Iswara-Brahma-Wishnu umawara panadah bhataras Kaludra, tmurun maring madhyapada awayang sira, umucapaken tatwa bhataras mwang bhataris ri bhuwana; mapanggung makelir sira walulang hinukir makawayang-nira, kinudangan panjang langon-langon."

Berdasar paparan *Tantu Panggelaran*, dilukiskan bagaimana Bhattaras Iswara-Brahma-Wishnu turun ke bumi mempergelarkan pertunjukan wayang untuk menyebarkan ajaran agama, etika, dan filsafat kepada manusia. Dalam konteks memosisikan seni pertunjukan wayang pada kedudukan semula, yaitu seni pertunjukan bersifat spiritual dengan sejumlah upacara ritual yang khas, para penyebar Islam yang tergabung dalam lembaga Wali Songo melakukan pengambilalihan seni pertunjukan ini dengan sejumlah penyesuaian yang selaras dengan ajaran Tauhid dalam Islam.

R. Poedjosebroto dalam *Wayang Lambang Ajaran Islam* (1978) menjelaskan bahwa Sultan Demak yang pertama setelah mempertimbangkan masak-masak dengan beberapa orang dari para wali tentang keberadaan seni pertunjukan



wayang, memperoleh pandangan bahwa: (1) seni wayang perlu diteruskan dengan perubahan-perubahan yang sesuai dengan zaman; (2) kesenian wayang dapat dijadikan alat dakwah Islam yang baik; (3) bentuk wayang yang mirip arca-arca seperti manusia harus dideformasi karena diharamkan menurut Islam; (4) cerita-cerita dewa harus diubah dan diisi paham yang mengandung jiwa Islam untuk membuang kemusyrikan; (5) cerita wayang harus diisi dakwah agama yang mengandung keimanan, ibadah, akhlak, kesusilaan, dan sopan santun; (6) cerita wayang karangan Walmiki dan Wiyasa harus diubah menjadi berjiwa Islam; (7) menerima tokoh-tokoh wayang dan kejadian-kejadian hanya sebagai lambang yang perlu diberi tafsiran tertentu yang sesuai dengan ajaran Islam; (8) pertunjukan wayang harus disertai tata cara dan sopan santun yang baik, jauh dari perbuatan maksiat; (9) memberi makna yang sesuai dengan dakwah Islam seluruh unsur seni wayang, termasuk alat-alat gamelan dan nama-nama tembang macapatnya, sehingga pemberian makna dapat berturut-turut secara sistematis menurut ajaran agama yang benar.

Dengan sembilan ketentuan yang ditetapkan Sultan Demak bersama Wali Songo, dilakukanlah perubahan-perubahan bersifat deformatif dalam rangka penyesuaian seni pertunjukan wayang dengan ajaran Islam. Pertunjukan wayang yang sampai masa Majapahit digambar di atas kain dengan diberi warna, dan dikenal dengan nama Wayang Beber Purwa atau Karebet yang diiringi gamelan slendro, pada masa awal kekuasaan Demak, wayang-wayang digambar pipih dua dimensi dengan gaya dekoratif menjauhi kesan bentuk manusia sebagaimana tampak pada relief-relief candi. Bahan wayang tidak lagi digambar di atas kain, melainkan digambar di atas selembar kulit kerbau



dengan warna putih dan hitam. Wayang tidak lagi berwujud gambar utuh, tetapi berupa satuan-satuan gambar lepas dengan tangan menyatu dengan tubuh. Meski sudah dipisah-pisah sebagai satuan-satuan gambar wayang lepas yang tidak bersatu dalam beberan wayang, namun gambar-gambar wayang masih mirip dengan Wayang Beber atau Karebet. Pada dasawarsa kedua awal abad ke-16, atas kreativitas salah seorang tokoh Wali Songo, Sunan Kalijaga, wayang disempurnakan dengan tangan bisa digerakkan dan warna-warna yang digunakan makin beraneka macam.

Sesuai ketetapan Sultan Demak pertama dengan Wali Songo, usaha-usaha mengembangkan wayang sebagai seni pertunjukan untuk sarana dakwah, tidak sekadar mengembangkan bentuk-bentuk gambar wayang beserta kelengkapan sarana pertunjukannya, melainkan yang tak kalah penting adalah adanya usaha penyusunan pakem cerita pewayangan yang tidak bertentangan dengan Tauhid. Cerita tentang *poliandri* yang menyangkut tokoh Drupadi sebagai isteri kelima bersaudara Pandawa, diubah menjadi cerita monogami dengan menggambarkan tokoh Drupadi sebagai isteri Yudhistira, putra tertua Pandu. Dewa-dewa yang merupakan tokoh sembahyan yang hidup di kahyangan, dibikinkan susunan silsilah sebagai keturunan Nabi Adam dari galur Nabi Syits. Tokoh-tokoh idola dalam ajaran Kapitayan seperti Danghyang Semar, Kyai Petruk, Nala Gareng, dan Bagong dimunculkan sebagai punakawan yang memiliki kekuatan adikodrati yang mampu mengalahkan dewa-dewa Hindu. Azimat kerajaan Amarta yang kekuatan adiduniawinya mengalahkan kekuatan dewa-dewa, yang disebut Jimat Kalimosodo dimaknai sebagai Layang Kalima-Sahada yang berkaitan dengan persaksian keislaman dalam wujud Dua Kalimat Syahadah. Bahkan, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, dan Sunan Kudus adalah tokoh-tokoh Wali Songo yang dianggap telah ikut menyempurnakan perlengkapan pertunjukan wayang dengan menggunakan *kelir*, *debog*, *blencong* untuk pertunjukan semalam suntuk yang ditandai candrasengkala, "*geni dadi sucining jagad*", yang mengandung makna tahun 1443 Saka atau tahun 1521 Masehi.

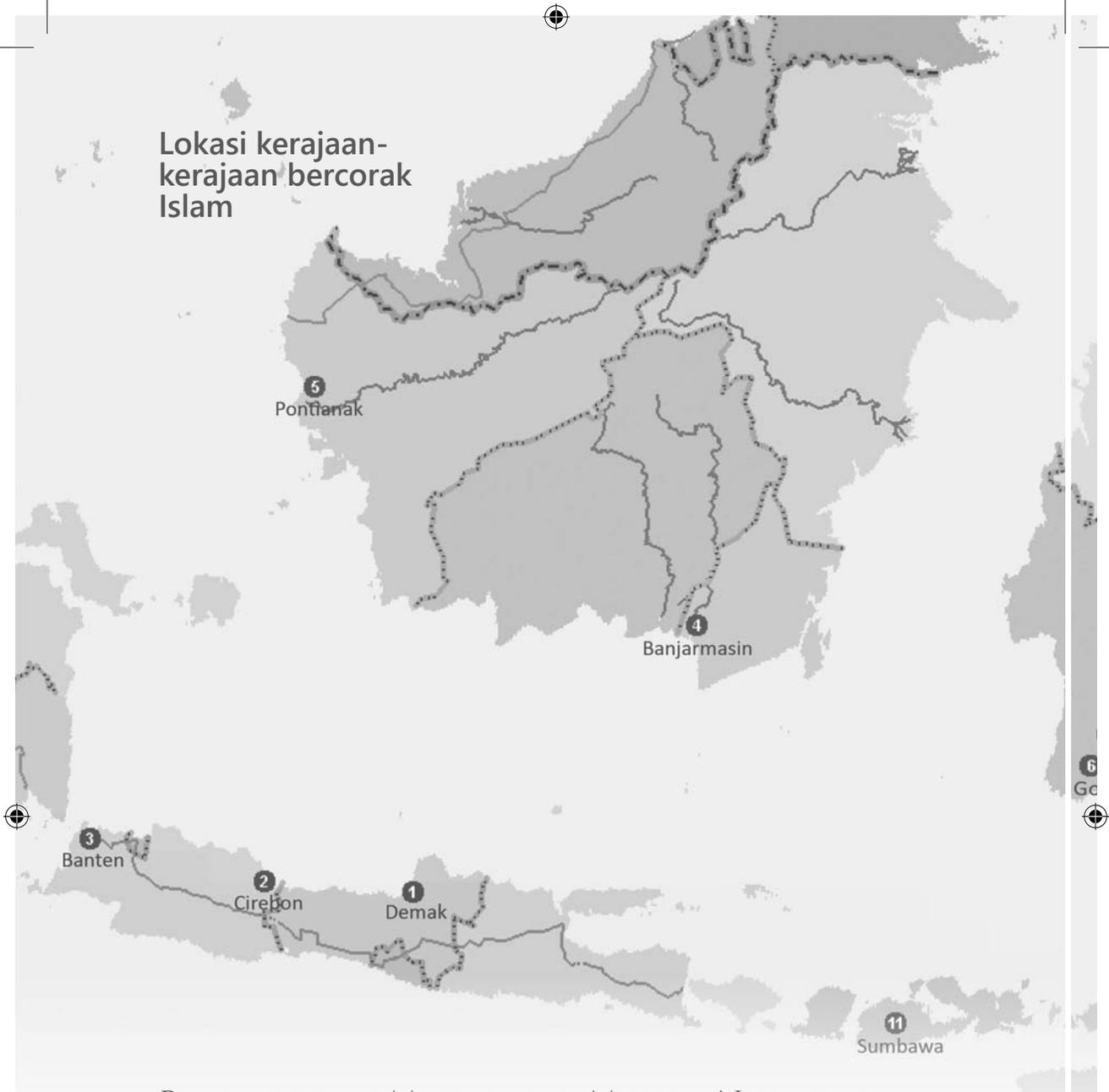
Demikianlah, latar lahirnya seni pertunjukan yang berasal dari zaman Wali Songo, yang merupakan seni pertunjukan hasil asimilasi seperti Wayang Purwa dan Wayang Wong yang membawakan kisah-kisah Ramayana dan Mahabharata; Karebet dan Wayang Krucil yang membawakan kisah-kisah *panji*; Kentrung dan Jemblung yang membawakan kisah-kisah *menak* dan babad; drama tari seperti jatilan dan sandul; seni genjring, tari topeng, yang diikuti berkembangnya seni sungging, seni ukir, seni batik, seni lukis, seni suara, seni musik, seni arsitektur yang bercirikan Islam, yang berkembang di lingkungan masyarakat muslim, yang umumnya terproses dalam pendidikan pesantren.

Sembilan Ketetapan Sultan Demak tentang Seni Pertunjukan Wayang

- 1 seni wayang perlu diteruskan dengan perubahan-perubahan yang sesuai dengan zaman
- 2 kesenian wayang dapat dijadikan alat dakwah Islam yang baik
- 3 bentuk wayang yang mirip arca-arca seperti manusia harus dideformasi karena diharamkan menurut Islam
- 4 cerita-cerita dewa harus diubah dan diisi paham yang mengandung jiwa Islam untuk membuang kemusyrikan
- 5 cerita wayang harus diisi dakwah agama yang mengandung keimanan, ibadah, akhlak, kesusilaan, dan sopan santun
- 6 cerita wayang karangan Walmiki dan Wiyasa harus diubah menjadi berjiwa Islam
- 7 menerima tokoh-tokoh wayang dan kejadian-kejadian hanya sebagai lambang yang perlu diberi tafsiran tertentu yang sesuai dengan ajaran Islam
- 8 pertunjukan wayang harus disertai tata cara dan sopan santun yang baik, jauh dari perbuatan maksiat
- 9 memberi makna yang sesuai dengan dakwah Islam seluruh unsur seni wayang, termasuk alat-alat gamelan dan nama-nama tembang macapatnya, sehingga pemberian makna dapat berturut-turut secara sistematis menurut ajaran agama yang benar

| No. | Ketetapan Sultan Demak tentang Pakem Cerita Wayang agar Tidak Bertentangan dengan Tauhid | |
|-----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Cerita tentang <i>poliandri</i> yang menyangkut tokoh Drupadi sebagai istri kelima bersaudara Pandawa | diubah menjadi cerita monogami dengan menggambarkan tokoh Drupadi sebagai istri Yudhistira, putra tertua Pandu |
| 2 | Dewa-dewa yang merupakan tokoh sembahyan yang hidup di kahyangan | dibikinkan susunan silsilah sebagai keturunan Nabi Adam dari galur Nabi Syits |
| 3 | Tokoh-tokoh idola dalam ajaran Kapitayan seperti Danghyang Semar, Kyai Petruk, Nala Gareng, dan Bagong | dimunculkan sebagai punakawan yang memiliki kekuatan adikodrati yang mampu mengalahkan dewa-dewa Hindu |
| 4 | Azimat kerajaan Amarta yang kekuatan adiduniawinya mengalahkan kekuatan dewa-dewa, yang disebut Jimat Kalimosodo | dimaknai sebagai Layang Kalima-Sahada yang berkaitan dengan persaksian keislaman dalam wujud Dua Kalimat Syahadah |

Lokasi kerajaan-kerajaan bercorak Islam



PEMBENTUKAN MASYARAKAT MUSLIM NUSANTARA

M.C. Ricklefs dalam *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (2009) memastikan bahwa Islam sudah ada di negara bahari Asia Tenggara sejak awal zaman Islam. Semenjak masa khalifah ketiga, Utsman bin Affan (644-656 M), utusan-utusan muslim dari tanah Arab mulai tiba di istana Cina. Setidaknya, pada abad ke-9 sudah ada ribuan pedagang muslim di Canton. Kontak-kontak antara Cina dan dunia Islam itu terpelihara terutama lewat jalur laut melalui perairan Indonesia. Antara tahun 904 M dan pertengahan abad ke-12, utusan-utusan dari Sriwijaya ke istana Cina memiliki nama Arab. Pada tahun 1282, Raja Samudera di Sumatera bagian utara mengirim dua utusan bernama Arab ke Cina. Namun, berita-berita itu tidak praktis menunjukkan bukti bahwa kerajaan-kerajaan Islam lokal telah



berdiri dan tidak pula menunjuk bahwa telah terjadi perpindahan agama dari penduduk lokal dalam tingkat yang cukup besar. Yang pasti, menurut catatan Ma Huan yang ikut dalam muhibah ketujuh Cheng Ho ke Jawa yang berlangsung antara tahun 1431-1433 Masehi, diketahui bahwa penduduk pribumi masih belum memeluk Islam.

Historiografi lokal memang mencatat keberadaan tokoh-tokoh beragama Islam pra-Wali Songo secara sepintas dalam kisah-kisah bersifat legenda. Namun, belum terdapat sumber-sumber yang menjelaskan adanya sebuah gerakan dakwah Islam yang bersifat masif dan tersistematisasi. Baru, setelah kisah tokoh Sunan Ampel dan Raja Pandhita dituturkan datang ke Majapahit, jaringan kekerabatan tokoh penyebar dakwah Islam di Surabaya dan Gresik itu dapat diketahui sebagai jaringan pusat-pusat kekuatan (*center power*) dari dakwah Islam di suatu tempat tertentu. Bahkan, melalui jaringan gerakan dakwah Islam yang kemudian muncul sebagai suatu lembaga yang disebut Wali Songo itu, muncul kekuatan politik kekuasaan dalam bentuk Kerajaan Demak, Cirebon, Banten, disusul Banjarmasin, Pontianak, Gowa, Tallo, Ternate, Tidore, Tual, Sumbawa, yang mendorong tumbuhnya kota-kota bercorak Islam di pesisir.

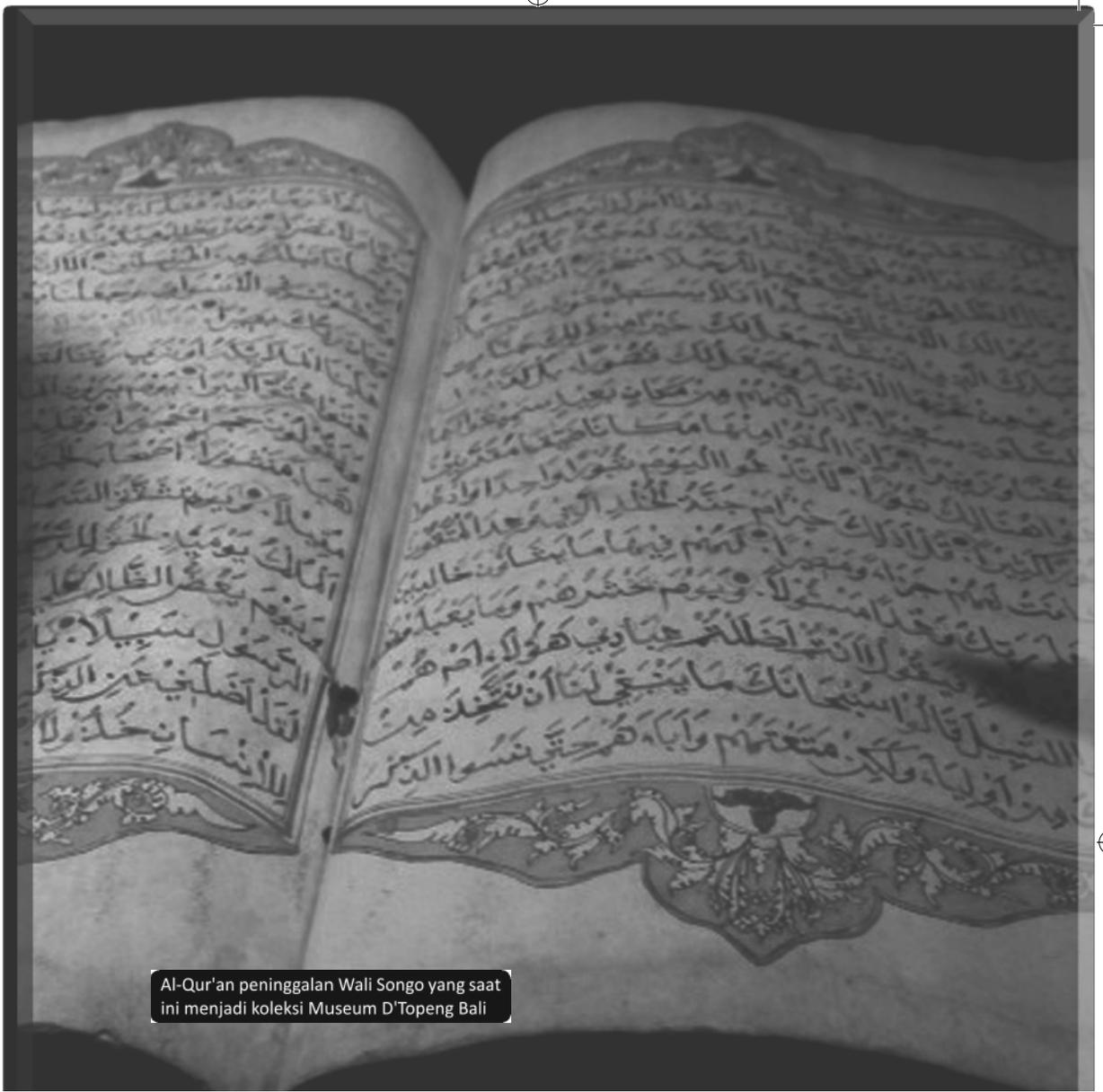
Menurut Marwati Djoned Puspongoro dan Nugroho Notosusanto dalam *Sejarah Nasional Indonesia III* (1990), pertumbuhan kota-kota bercorak Islam di pesisir utara dan timur Sumatera di Selat Malaka sampai ke Ternate melalui pesisir utara Jawa, ada hubungannya dengan faktor ekonomi di bidang pelayaran dan perdagangan. Selain itu, tumbuhnya pusat-pusat kota kerajaan di Jawa Barat seperti Cirebon, Jayakarta, dan Banten membentuk pula jalinan perhubungan pelayaran, perekonomian, dan politik dengan Demak, sebagai pusat kerajaan



Islam yang besar pada abad ke-16. Dan, menurut historiografi lokal seperti *Babad Tanah Jawi*, *Serat Kandha*, *Babad Demak*, *Babad Cirebon*, *Babad ing Gresik*, dan *Babad Ampeldenta*, keberadaan Kerajaan Demak digambarkan sebagai kekuatan politik Islam pertama di Jawa yang kelahirannya dibidani oleh Wali Songo. Bahkan, tumbuhnya kota Demak—menurut *Babad Tanah Jawi*—adalah atas petunjuk Sunan Ampel, tokoh sesepuh Wali Songo.

Secara sosiologis, keberadaan Wali Songo hampir selalu dihubungkan dengan pusat-pusat kekuatan (*centre power*) masyarakat yang dicirikan oleh identitas dakwah Islam. Tempat-tempat para tokoh Wali Songo tinggal seperti Giri (kediaman Sunan Giri), Gresik (kediaman Raja Pandhita, Sunan Gresik), Ampel (kediaman Sunan Ampel), Drajat (kediaman Sunan Drajat), Bonang (kediaman Sunan Bonang), Kadilangu (kediaman Sunan Kalijaga), Kudus (kediaman Sunan Kudus), Muria (kediaman Sunan Muria), Cirebon (kediaman Sunan Gunung Jati), senantiasa dihubungkan dengan pusat-pusat kekuatan dakwah Islam yang pengaruhnya sangat kuat di tengah masyarakat. Bahkan, kediaman tokoh-tokoh yang menjadi kerabat Wali Songo akibat terjadinya pernikahan dengan keluarga Wali Songo, ikut pula dikenal menjadi bagian dari pusat-pusat dakwah Islam di daerahnya.

Sebagian di antara tokoh yang dianggap berkerabat dengan Wali Songo adalah Sunan Jakandar putra Arya Baribin yang tinggal di Dusun Mulya, Bangkalan, Madura; Khalifah Usen yang menikahi Nyai Tandha, puteri Raja



Al-Qur'an peninggalan Wali Songo yang saat ini menjadi koleksi Museum D'Topeng Bali

Pendhita Gresik, dan kemudian tinggal di Kertayasa, Madura; Sri Mangana, Raja Cirebon, mertua Sunan Gunung Jati, yang tinggal di keraton Cirebon; Raden Patah, Sultan Demak, menantu Sunan Ampel, yang tinggal di keraton Demak; Arya Teja, Bupati Tuban, mertua Sunan Ampel dan kakek dari Sunan Kalijaga yang tinggal di Tuban; Haji Usman, Sunan Manyoran, menantu Raja Pendhita, yang tinggal di Madura. Bahkan, di sejumlah tempat bernama Lemah Abang di seluruh Jawa yang dibuka oleh Syaikh Datuk Abdul Jalil atau Syaikh Lemah Abang, cenderung dianggap sebagai pusat gerakan dakwah Islam yang progresif. Gerakan ini melahirkan varian komunitas kaum abangan yang bermakna komunitas muslim pengikut Syaikh Lemah Abang, yang tinggal di Dukuh Lemah Abang.



Ditinjau dari aspek kronologi kesejarahan, keberadaan Wali Songo selalu dikaitkan dengan tumbuhnya masyarakat muslim yang memiliki ciri-ciri tidak sama dengan masyarakat yang hidup di era Majapahit. Menurut Nor Huda dalam *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (2007), proses Islamisasi di Indonesia terjadi dengan proses yang sangat pelik dan panjang. Diterimanya Islam oleh penduduk pribumi, secara bertahap membuat Islam terintegrasi dengan tradisi, norma, dan cara hidup keseharian penduduk lokal.

Menurut H.J. De Graaf (1998), pada abad ke-15 dan ke-16, para pedagang dari wilayah Cina selatan dan pesisir Vietnam, sekarang (Champa) semakin aktif di Jawa dan tempat-tempat lain di Nusantara. Itu berarti, para penyebar Islam asal Champa di Jawa pada abad ke-15 dan ke-16 Masehi tersebut membawa pengaruh adat kebiasaan dan tradisi keagamaan kepada masyarakat di Jawa dan tempat-tempat lain di Nusantara. Pengaruh terbesar kehadiran para pengungsi Champa di Indonesia tampak pada terjadinya asimilasi budaya Champa ke dalam tradisi sosial keagamaan di Indonesia seperti adat kebiasaan memperingati orang mati pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, ke-1000 yang tidak dikenal pada masa Majapahit. Tradisi kenduri, mentalqin orang mati, tradisi khas *Rabu Wekasan* atau *Arba'a Akhir*, *tabarrukan* di makam wali, memuji kemuliaan Ahlul Bait adalah bagian dari tradisi keagamaan Champa yang dibawa ke Nusantara. Hal ini kemudian dikembangkan oleh masyarakat Jawa muslim menjadi tradisi keagamaan khas muslim seperti dipaparkan Koentjaraningrat dalam

Kebudayaan Jawa (1994) tentang tradisi keagamaan muslim Jawa. Misalnya, *Bakda Besar*, *Bakda Kupatan*, *Suran*, *mbubur Suran* setiap bulan Syuro (Muharram), *Saparan*, *Jumadilawalan*, *Jumadilakhir*, *Rejeban*, *Ngruwah* (atau Megengan), *Maleman*, *Riyayan*, *Sawalan* (atau Kupatan), *Sela*, dan *Sedekah Haji*. Hal ini, tampak berjaln-berkelindan dengan kebudayaan lama yang berasal dari tradisi keagamaan Kapitayan, Hindu, Buddha; bahkan, ada yang berasal dari ritual Tantrayana seperti tradisi *tumpengan*, *nyadran* (sradha), *tingkeban*, *brokohan*, *puput puser*, *tedhak siten* (turun tanah), *sesaji*, *tulak balak*, *ruwatan*, *bersih desa*, *Garebeg Suro*, *Garebeg Maulud*. Semua itu, menunjuk



Alat upacara Tedak Siten (Mudun Lemah) yang terdapat di Museum Kraton Kesepuhan Cirebon

pada bukti-bukti terjadinya proses asimilasi dan sinkretisasi sosial keagamaan dalam rangka pembumian ajaran Islam di Nusantara. Jejak-jeaknya menunjuk pada peran penting institusi dakwah abad ke-15 dan ke-16 yang dikenal dengan sebutan Wali Songo.

Sebagai hasil proses Islamisasi yang dilakukan Wali Songo yang "membumi" itu, penduduk muslim Nusantara dalam aktivitas keagamaan mengenal istilah-istilah lokal yang khas, yang menggantikan istilah-istilah baku Islam yang berasal dari bahasa Arab seperti sebutan *Gusti Kang Murbeng Dumadi* menggantikan kalimat Allah Tuhan Yang Maha Pencipta; *Kangjeng Nabi* sebutan hormat yang bermakna junjungan kita Nabi Muhammad Saw; "susuhunan" digunakan untuk sebutan bagi guru suci atau *syaikh*; "kyai" gelar kehormatan digunakan untuk sebutan bagi *'âlim 'ulamâ*; "guru" sebutan untuk istilah *ustâdz*; "santri" sebutan untuk istilah *murîd/tilmîd*; "pesantren" sebutan untuk istilah *ma'had/madrasah*; "sembahyang" digunakan sebagai istilah tepat bagi *shalât*; "upawasa/puasa" digunakan untuk istilah *shaum*; "selam" digunakan untuk istilah *khitân*; "tajug"



Bedug: tambur tengara untuk sembahyang penganut Kapitayan yang tetap dipertahankan oleh Wali Songo sebagai penanda masuknya waktu shalat dan ditabuh sebelum adzan.

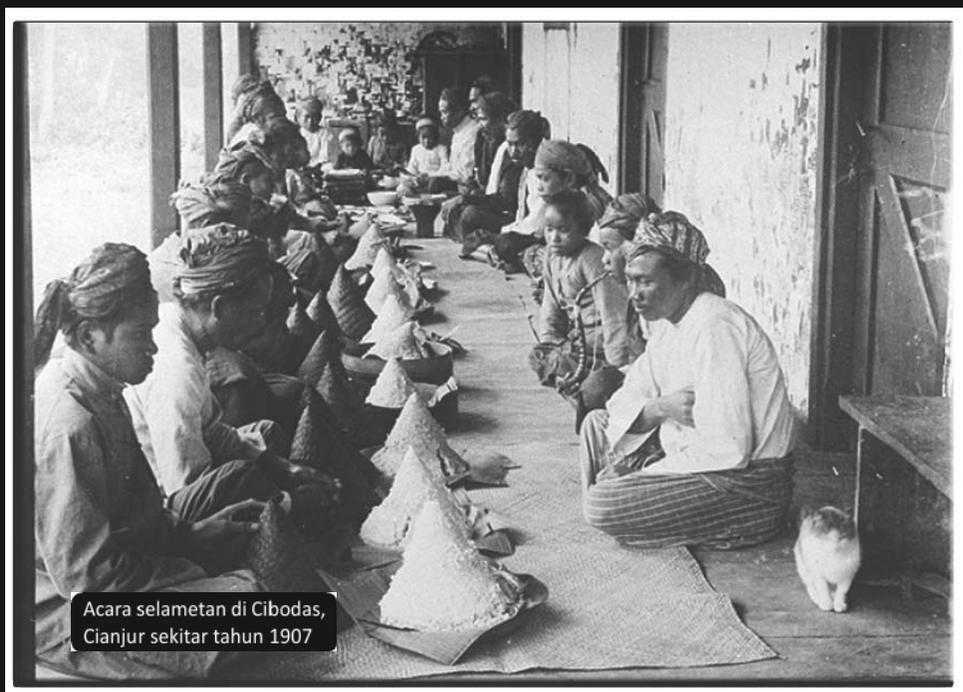
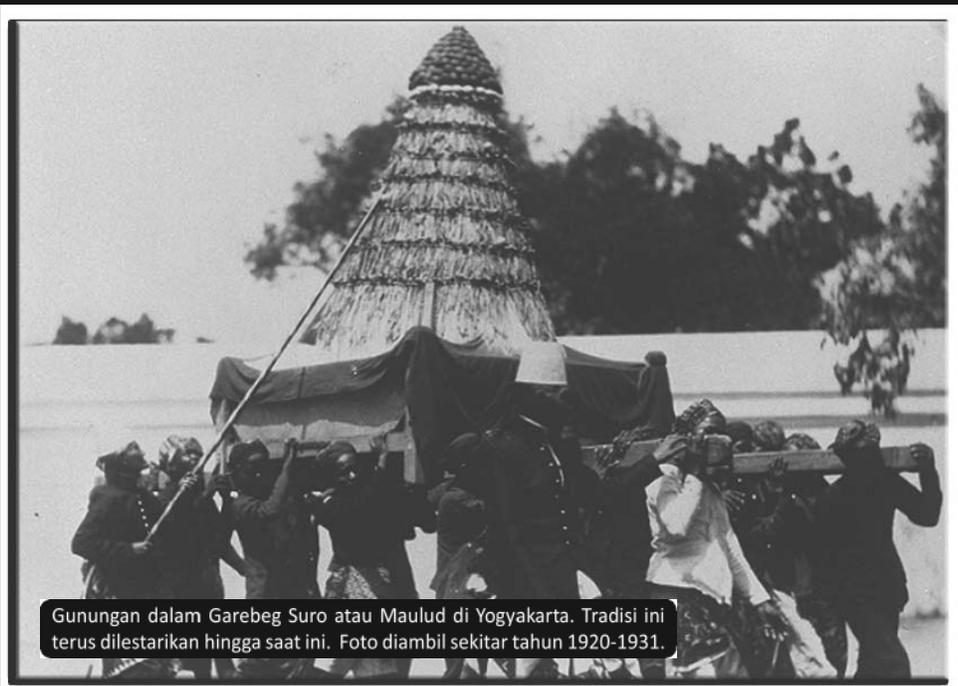
atau "langgar" digunakan untuk istilah *mushallâ*; "swarga" sebutan pengganti untuk *Jannah al-Firdaus*; "neraka" sebutan pengganti untuk *Nâr al-Jahannam*; "bidadari" sebutan pengganti untuk istilah *hûr*; "sabar" dipungut dari kata Arab *shabr*; "adil" dipungut dari kata Arab *'adl*; "lila" dipungut dari kata Arab *ridhâ*; "andap-asor" penjawaan dari kata Arab *tawadhu'*; "ngalah" penyederhanaan kata Arab *tawakkal*, dan istilah-istilah lain.

Bahkan, usaha "membumikan" Islam itu terlihat pada keberadaan benda-benda hasil tradisi keagamaan setempat yang sebelumnya tidak terdapat dalam ajaran Islam. Misalnya, *bedhug*, yaitu tambur tengara untuk

sembahyang yang sebelumnya ada di sanggar Kapitayan; *tumpeng* yang sebelumnya merupakan sesaji dalam ajaran Kapitayan; *tumbal*, yaitu sarana magis untuk upacara tula-balak; *gunungan*, yaitu sarana yang digunakan dalam upacara Garebeg Suro maupun Garebeg Maulud, yang disandingkan secara selaras dengan tradisi keagamaan umat Islam yang dibawa dari Champa.



Perangkat yang digunakan dalam upacara tingkeban atau mitoni (upacara selamat ibu hamil tujuh bulan)





Kutika: primbon untuk memilih tempat membangun rumah dan mencari hal-hal yang hilang



Upacara untuk Dewi Padi di Temanggung Jawa Tengah sekitar tahun 1910



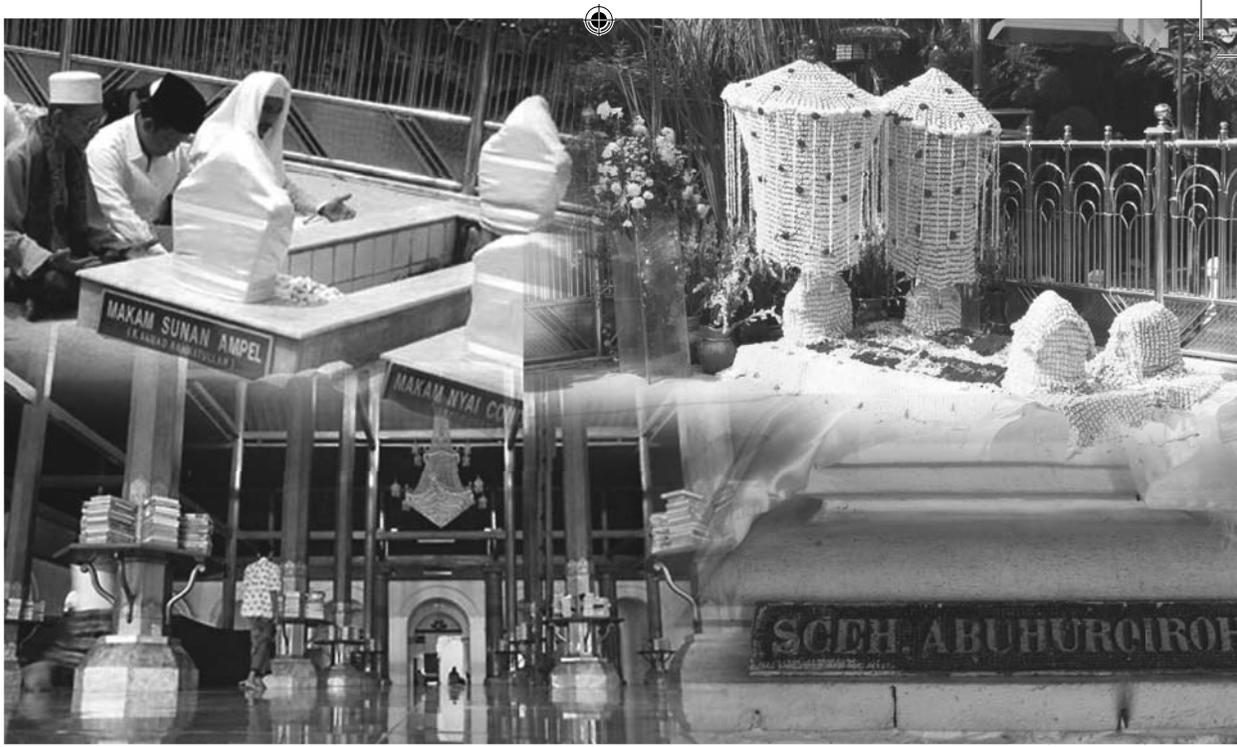
Bab 6

TOKOH-TOKOH WALI SONGO





Sunan Ampel putra Syaikh Ibrahim As-Samarkandi adalah tokoh Wali Songo tertua yang berperan besar dalam pengembangan dakwah Islam di Jawa dan tempat lain di Nusantara. Melalui Pesantren Ampeldenta, Sunan Ampel mendidik kader-kader penggerak dakwah Islam seperti Sunan Giri, Raden Patah, Raden Kusen, Sunan Bonang, dan Sunan Drajat. Dengan cara menikahkan juru dakwah Islam dengan putri-putri penguasa bawahan Majapahit, Sunan Ampel membentuk keluarga-keluarga muslim dalam suatu jaringan kekerabatan yang menjadi cikal-bakal dakwah Islam di berbagai daerah. Sunan Ampel sendiri menikahi putri Arya Teja, Bupati Tuban, yang juga cucu Arya Lembu Sura Raja Surabaya yang muslim. Jejak dakwah Sunan Ampel tidak hanya di Surabaya dan ibu kota Majapahit, melainkan meluas sampai ke daerah Sukadana di Kalimantan.



ASAL-USUL DAN AWAL KEDATANGANNYA KE JAWA

Sunan Ampel yang makamnya terletak di kampung Ampel, kota Surabaya adalah anggota dewan Wali Songo tertua yang memiliki peranan besar dalam pengembangan dakwah Islam di Jawa dan tempat lain di Nusantara. Dalam historiografi lokal dituturkan bahwa Raden Rahmat datang ke Jawa bersama saudara tuanya yang bernama Ali Musada (Ali Murtadho) dan saudara sepupunya yang bernama Raden Burereh (Abu Hurairah). Menurut Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Sunan Giri Malang dalam *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri* (1975), imam Rahmatullah bersama ayahnya datang ke Jawa dengan tujuan dakwah Islamiyah disertai saudaranya yang bernama Ali Murtadho dan kawannya bernama Abu Hurairah putra Raja Champa. Mereka mendarat di Tuban. Setelah tinggal di Tuban beberapa lama sampai ayahandanya wafat, imam Rahmatullah berangkat ke Majapahit menemui bibinya yang dikawin Raja Majapahit yang masih beragama Buddha. Sementara itu, menurut Djajadiningrat dalam *Sejarah Banten* (1983) dikisahkan bahwa Raden Rahmat ketika dewasa mendengar tentang peperangan di Jawa. Dengan tiga orang pandhita muda (ulama muda) lainnya, Burereh, Seh Salim, dan saudaranya yang tak di sebut namanya, Raden Rahmat berangkat ka Jawa. Setelah keempat orang tadi berangkat ke Jawa, Champa diruntuhkan oleh seorang kafir dari Sanggora.

Kedatangan Sunan Ampel ke Majapahit diperkirakan terjadi awal dasawarsa keempat abad ke-15, yakni saat Arya Damar sudah menjadi Adipati Palembang sebagaimana riwayat yang menyatakan bahwa sebelum ke Jawa, Raden Rahmat telah singgah ke Palembang. Menurut Thomas W. Arnold dalam *The Preaching of Islam* (1977), Raden Rahmat sewaktu di Palembang menjadi tamu



Arya Damar selama dua bulan, dan dia berusaha memperkenalkan Islam kepada raja muda Palembang itu. Arya Damar yang sudah tertarik kepada Islam itu hampir saja diikrarkan menjadi Islam. Namun, karena tidak berani menanggung risiko menghadapi tindakan rakyatnya yang masih terikat pada kepercayaan lama, ia tidak menyatakan keislamannya di hadapan umum. Menurut cerita setempat, setelah memeluk Islam, Arya Damar memakai nama Ario Abdillah.

Keterangan dari *Hikayat Hasanuddin* yang dikupas oleh J. Edel (1938) menjelaskan bahwa pada waktu Kerajaan Champa ditaklukkan oleh Raja Koci, Raden Rahmat sudah bermukim di Jawa. Itu berarti Raden Rahmat ketika datang ke Jawa sebelum tahun 1446 Masehi, yakni pada tahun jatuhnya Champa akibat serbuan Vietnam. Hal itu sejalan dengan sumber dari *Serat Walisana* yang menyatakan bahwa Prabu Brawijaya, Raja Majapahit mencegah Raden Rahmat kembali ke Champa karena Champa

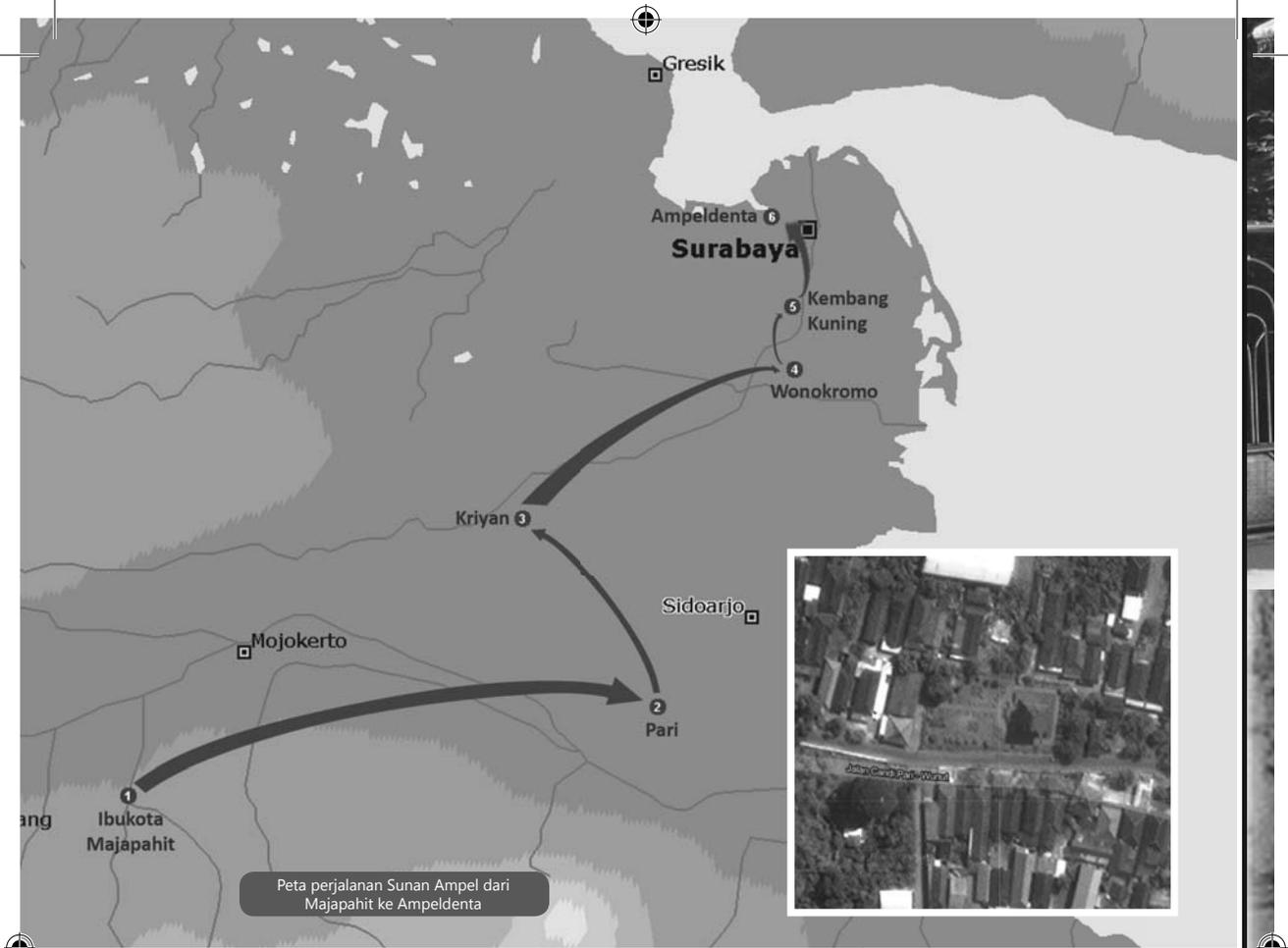


Foto cungkup dan menara Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya dari arah timur

sudah rusak akibat kalah perang dengan Kerajaan Koci (*myang katuju ing warta/ lamun ing Champa nagari/ mangkya manggih karisakan/ kaser prang lan Nateng Koci//*). Penempatan Raden Rahmat di Surabaya dan saudaranya di Gresik, tampaknya memiliki kaitan erat dengan suasana politik di Champa, sehingga dua bersaudara tersebut ditempatkan di Surabaya dan Gresik dan dinikahkan dengan perempuan setempat.

Babad Ngampeldenta menuturkan bahwa pengangkatan resmi Raden Rahmat sebagai imam di Surabaya dengan gelar sunan dan kedudukan wali di Ngampeldenta dilakukan oleh Raja Majapahit. Dengan demikian, Raden Rahmat lebih dikenal dengan sebutan Sunan Ngampel. Menurut sumber legenda Islam yang dicatat H.J. De Graaf & Th.G.Th. Pigeaud dalam *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram* (1986), Raden Rahmat diangkat menjadi imam Masjid Surabaya oleh pejabat Pecat Tandha di Terung bernama Arya Sena. Penempatan Raden Rahmat di Surabaya, selain dilakukan secara resmi oleh Pecat Tandha di Terung juga disertai oleh keluarga-keluarga yang dipercayakan Kerajaan Majapahit untuk dipimpinya. Menurut Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Sunan Giri Malang (1975), karena hubungan baik dengan Raja Majapahit, Raden Rahmat diberi izin tinggal di Ampel disertai keluarga-keluarga yang diserahkan oleh Raja Majapahit.

Dalam perjalanan menuju Ampel, dikisahkan Raden Rahmat melewati daerah Pari, Kriyan, Wonokromo, dan Kembang Kuning yang berupa hutan. Di tempat itu, Raden Rahmat bertemu dengan Ki Wiryo Saroyo—menurut sumber lain Ki Wirajaya—yang dikenal sebagai Ki Bang Kuning yang kemudian menjadi pengikut Raden Rahmat. Sementara menurut *Babad Tanah Jawi*, sewaktu tinggal di kediaman Ki Bang Kuning, Raden Rahmat menikah dengan putri Ki Bang Kuning yang bernama Mas Karimah. Dari pernikahan itu lahir dua orang putri: Mas Murtosiyah dan Mas Murtosimah. Selama tinggal di kediaman Ki



Peta perjalanan Sunan Ampel dari Majapahit ke Ampeldenta

Bang Kuning, Raden Rahmat dikisahkan membangun masjid dan menyebarkan dakwah Islam kepada masyarakat sekitar. Demikianlah, Ki Bang Kuning yang menjadi mertua Raden Rahmat itu ikut serta mengembangkan dakwah Islam di sekitar kediamannya, terutama melalui masjid yang dibangun menantunya. Oleh karena Ki Bang Kuning memiliki putri bernama Mas Karimah, maka ia dikenal juga dengan sebutan Mbah Karimah, bermakna 'bapaknya Si Karimah'. Dengan nama itu, ia lebih dikenal masyarakat sekitar sebagai sesepuh desa, sehingga saat wafat makamnya dijadikan peziarahan oleh umat Islam.

Menurut *Serat Walisana*, Raja Majapahit tidak langsung mengangkat Raden Rahmat di Ampeldenta, melainkan menyerahkannya kepada Adipati Surabaya bawahan Majapahit bernama Arya Lembusura, yang beragama Islam. Arya Lembusura dikisahkan menempatkan Raden Santri Ali menjadi imam di Gresik dengan gelar Raja Pendita Agung dengan nama Ali Murtala (Ali Murtadho). Setelah itu, Arya Lembusura menempatkan Raden Rahmat sebagai imam di Surabaya, berkediaman di Ampeldenta dengan gelar Sunan Ampeldenta, dengan nama Pangeran Katib. Bahkan, dikisahkan Raden Rahmat menikah dengan Nyai Ageng Manila, putri Arya Teja dari Tuban. Menurut *Sedjarah Dalem*, Arya Teja dari Tuban menikahi putri Arya Lembusura dan menurunkan bupati-bupati Tuban. Itu berarti, Nyai Ageng Manila yang dinikahi Raden Rahmat itu



Jirat Makam Sunan Ampel beserta istrinya dengan hiasan bunga melat dan mawar pada acara Haul Sunan Ampel ke-544



Seorang peziarah terlihat berkirim doa di Makam Sunan Ampel. Foto diambil sekitar tahun 1910



Jirat Makam Abu Huraifah (saudara Sepupu Sunan Ampel) di Jalan Kampung Seng/Cungkup Surabaya



Makam Sayyid Ali Murtadho atau Raden Santri (Kakak Sunan Ampel yang terletak di Gresik, tdk jauh dari Makam Maulana Malik Ibrahim



Gerbang Selatan Masjid Agung Sunan Ampel sekitar tahun 1927

adalah cucu perempuan Arya Lembusura. Oleh karena terhitung cucu menantu Arya Lembusura, maka pada saat Arya Lembusura mangkat, Raden Rahmat menggantikan kedudukannya sebagai penguasa Surabaya, sebagaimana dikisahkan sumber-sumber tertulis seperti *Sedjarah Regent Soerabaja* yang mencatat bahwa Raden Rahmat adalah bupati pertama Surabaya (*punika panjenengan ing kabupaten surapringga, kangjeng sinuhun ngAmpeldenta, nami pangeran rahmat, juluk seh mahdum, seda kasareaken ing ngampel*).

GERAKAN DAKWAH SUNAN AMPEL

Berdakwah adalah tugas setiap muslim sesuai sabda Nabi Muhammad Saw, *"Ballighû 'annî walau âyatan!"* (sampaikan apa yang bersumber dariku walaupun satu ayat). Itu sebabnya, tidak peduli apakah seorang muslim berkedudukan sebagai pedagang, tukang, petani, nelayan, pejabat, atau raja sekali pun memiliki kewajiban utama untuk menyampaikan kebenaran Islam kepada siapa saja dan di mana saja. Raden Rahmat yang dikenal dengan gelar Sunan Ampel, dalam catatan historiografi lokal diketahui sebagai tokoh yang menjalankan amanat agama itu dengan sangat baik melalui prinsip dakwah *maw'izhatul hasanah wa mujâdalah billati hiya ahsan*.

Sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw, usaha dakwah yang dilakukan Raden Rahmat adalah membentuk jaringan kekerabatan melalui perkawinan-perkawinan para penyebar Islam dengan putri-putri penguasa bawahan Majapahit. Dengan cara itu, ikatan kekeluargaan di antara umat Islam menjadi kuat.

Dalam *Sedjarah Dalem*, disebutkan bahwa putri Arya Lembu Sura menikah dengan penguasa Tuban, Arya Teja, dan menurunkan bupati-bupati Tuban. Disebutkan pula bahwa putri Arya Lembu Sura yang lain yang bernama Retna Panjawi menikah dengan Prabu Brawijaya dari Majapahit. Lewat tokoh Prabu Brawijaya yang juga menikahi bibi Raden Rahmat, hubungan dengan Arya Lembu Sura terjalin. Itu sebabnya, setelah Prabu Brawijaya menyerahkan Raden Rahmat kepada penguasa Surabaya beragama Islam, Arya Lembu Sura, dia tidak saja mengangkatnya menjadi imam di Ampel tetapi menikahkannya pula dengan Nyai Ageng Manila, putri penguasa Tuban, Arya Teja, yaitu menantu Arya Lembu Sura. Demikianlah, Raden Rahmat memiliki hubungan kekerabatan dengan penguasa Tuban, Arya Teja sekaligus dengan penguasa Surabaya, Arya Lembu Sura.



Salah satu gerbang menuju Makam Sunan Ampel

Lewat hubungan kekerabatan dengan penguasa Surabaya, Arya Lembu Sura itulah yang pada gilirannya membawa Raden Rahmat pada kedudukan sebagai bupati, penguasa Surabaya, menggantikan kedudukan Arya Lembu Sura. Menurut *Sedjarah Regent*

Lukisan Masjid Rahmat Kembang Kuning Surabaya (peninggalan Sunan Ampel) sebelum dipugar dan terlihat masih beratap jerami



Masjid Rahmat Kembang Kuning Surabaya setelah dipugar



Gerbang makam Sunan Bungkul yang terletak di Jalan Raya Darmo Surabaya Pusat/Tegalsari



Cungkup makam Mbah Karimah atau Ki Bang Kuning (mertua Sunan Ampel) di Kembang Kuning Surabaya



Jembatan Merah (tahun 1930) yang memiliki nilai historis tinggi dalam sejarah Indonesia dan terletak sekitar 2 km dari Masjid Agung Sunan Ampel. Di bawahnya mengalir Kali Mas yang juga mempunyai nilai sejarah. Muara Kali Mas merupakan pelabuhan tradisional Surabaya sejak berabad-abad lalu dan menjadi pintu gerbang menuju ibukota Kerajaan Majapahit (di Trowulan). Di sekitar sungai ini pernah terjadi pertempuran antara Raden Wijaya (pendiri Majapahit) melawan pasukan Tartar (di bawah dinasti Mongol) pada abad ke-13.